

**HUBUNGAN *SELF CONFIDENCE* DAN TEMAN SEBAYA DENGAN
PERILAKU MENYONTEK DI SMP NEGERI 6 PERCUT SEI TUAN**

TESIS

Oleh

KARINA ANANDA Br SEBAYANG

NPM. 201804066



PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 1/11/23

Access From (repository.uma.ac.id)1/11/23

**HUBUNGAN *SELF CONFIDENCE* DAN TEMAN SEBAYA DENGAN
PERILAKU MENYONTEK DI SMP NEGERI 6 PERCUT SEI TUAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan *Self Confidence* dan Teman Sebaya dengan Perilaku
Menyontek di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan
Nama : Karina Ananda Br Sebayang
NPM : 201804066

Menyetujui:

Pembimbing I



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

Pembimbing II



Dr. Nefi Darmayanti M. Si

Ketua Program Studi Magister Psikologi



**Dr. Rahmi Lubis, M.Psi, Psikolog
MS**

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K,

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Oktober 2023



(Karina Ananda Br Sebayang)

HALAMAN PENGESAHAN

Telah Di Uji Tanggal 09 Oktober 2023

Nama : Karina Ananda Br Sebayang
NPM : 201804066

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Prof. Hasannudin, Ph.D
Sekretaris : Dr. Salamiah Sari Dewi, M. Psi
Anggota I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
Anggota II : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
Penguji Tamu : Prof. Dr. Asih Menanti, S, Psi., MS

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Karina Ananda Br Sebayang

NPM : 201804066

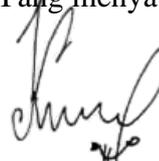
Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Hubungan Self Confidence Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Di Smp Negeri 6 Percut Sei Tuan. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : Oktober 2023
Yang menyatakan



Karina Ananda Br Sebayang
NPM. 201804066

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “HUBUNGAN *SELF CONFIDENCE* DAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MENYONTEK DI SMP NEGERI 6 PERCUT SEI TUAN”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang pendidikan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, 09 Oktober 2023

Penulis



UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Hubungan Self Confidence Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan”**.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan., M.Eng.,M.Sc
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani.MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Dr. Rahmi Lubis, M.Psi,Psikolog
4. Komisi Pembimbing : Bapak Prof. Hasanuddin, Ph.D, Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi M.Psi Ibu Prof. Dr. Saiful Akhyar, MA, Ibu Dr. Nefi Damayanti , M.Si, Ibu Prof. Dr. Asih Menanti, MS
5. Bapak dan Mamak seluruh keluarga besar Sebayang dan Bangun.
6. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.
7. Kepala Sekolah dan seluruh guru serta responden siswa SMP NEGERI 6 PERCUT SEI TUAN
8. Sahabat dan teman-teman tempat saya bekerja di SD NEGERI 101775 SAMPALI
9. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2020 Pascasarjana Universitas Medan Area

Hubungan *Self Confidence* dan Teman Sebaya dengan Perilaku Menyontek di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan

Karina Ananda Br Sebayang¹⁾, Saiful Akhyar Lubis¹⁾ & Nefi Damayanti²⁾
Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area,
Indonesia
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

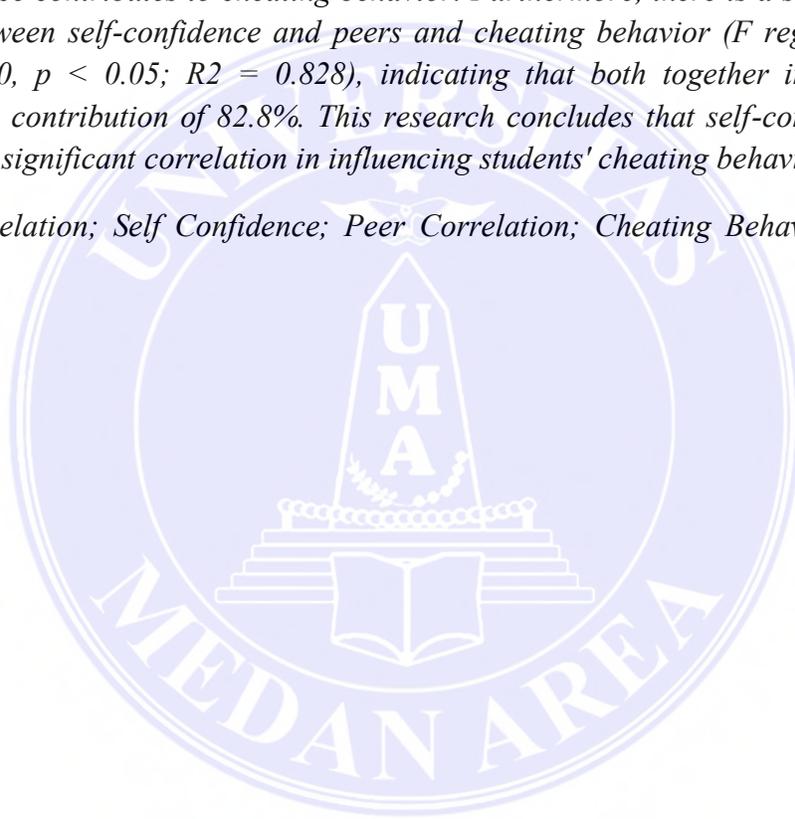
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self confidence*, hubungan dan teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan identifikasi variabel bebas (*Self Confidence* dan Teman Sebaya) serta variabel terikat (Perilaku Menyontek). Populasi terdiri dari 400 siswa, dengan sampel sebanyak 160 siswa. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara self-confidence dan perilaku menyontek ($r_{xy} = 0.899$, $p < 0.05$), menunjukkan semakin tinggi self-confidence, semakin meningkat perilaku menyontek. Terdapat pula hubungan positif signifikan antara teman sebaya dan perilaku menyontek ($r_{xy} = 0.777$, $p < 0.05$), menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya berkontribusi pada perilaku menyontek. Selanjutnya, ada hubungan positif signifikan antara self-confidence dan teman sebaya dengan perilaku menyontek ($F_{reg} = 379.154$, $p < 0.05$; $R = 0.910$, $p < 0.05$; $R^2 = 0.828$), mengindikasikan bahwa keduanya secara bersama-sama berpengaruh pada perilaku menyontek, dengan kontribusi sebesar 82.8%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa self-confidence dan pengaruh teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku menyontek siswa.

Kata Kunci: Hubungan; *Self Confidence*; Teman Sebaya; Perilaku Menyontek; Siswa SMP

Abstract

This research aims to analyze the correlation between self-confidence, correlation and peers with cheating behavior in class VIII and IX students at SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. The method used is quantitative research by identifying independent variables (Self Confidence and Peers) and attachment variables (Cheating Behavior). The population consists of 400 students, with a total of 160 students. The results of the study show that there is a significant positive correlation between self-confidence and cheating behavior ($r_{x1y} = 0.899, p < 0.05$), indicating that the higher self-confidence, the higher the cheating behavior. There is also a significant positive correlation between peers and cheating behavior ($r_{x2y} = 0.777, p < 0.05$), indicating that peer influence contributes to cheating behavior. Furthermore, there is a significant positive relationship between self-confidence and peers and cheating behavior ($F_{reg} = 379.154, p < 0.05; R = 0.910, p < 0.05; R^2 = 0.828$), indicating that both together influence cheating behavior, with a contribution of 82.8%. This research concludes that self-confidence and peer influence have a significant correlation in influencing students' cheating behavior.

Keywords: *Correlation; Self Confidence; Peer Correlation; Cheating Behavior; Junior High School Students*



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	14
1.3. Rumusan Masalah	14
1.4. Tujuan Penelitian	15
1.5. Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1. Perilaku Menyontek	17
2.1.1. Pengertian Perilaku Menyontek	17
2.1.2. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyontek.....	20
2.1.3. Aspek- aspek Perilaku Menyontek.....	25
2.1.4. Indikator Perilaku Menyontek.....	26
2.2. Kepercayaan Diri (<i>Self confidence</i>)	30
2.2.1. Pengertian kepercayaan diri (<i>Self confidence</i>)	30
2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self confidence</i>	33
2.2.3. Ciri-ciri kepercayaan diri (<i>Self confidence</i>).....	35
2.2.4. Aspek Aspek Kepercayaan Diri (<i>Self Confidence</i>)	38
2.3. Teman Sebaya	39
2.3.1. Pengertian Teman Sebaya	39
2.3.2. Fungsi Teman Sebaya	41
2.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Teman Sebaya	43
2.4. Hubungan <i>Self Confidence</i> dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek	45
2.5. Kerangka Konseptual	49
2.6. Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1. Desain Penelitian	51
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	51
3.3. Identifikasi Variabel Penelitian	51
3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian	51
3.5. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	52
3.6. Metode dan Teknik Pengumpulan	54
3.7. Prosedur Penelitian	56
3.8. Teknik Analisis Data	60
4.2 Persiapan Penelitian.....	67
4.3 Pelaksanaan Penelitian.....	69
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	71
4.1 Hasil.....	71

4.2 Analisis Data dan Hasil Penelitian	75
4.3 Pembahasan	83
4.4 Keterbatasan Penelitian	90
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	91
5.1 Simpulan.....	91
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAAN	97



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Interval % dan Kategori (Deskriptif Persentase dari variabel <i>Self confidence</i>)..	66
Tabel 3.2 Interval % dan Kategori (Deskriptif Persentase dari variabel teman sebaya)	66
Tabel 3.3 Interval % dan Kategori (Deskriptif Persentase dari perilaku mentontek).....	66
Tabel 4.1. Alat Ukur self confidence yang Valid dan Shahih	73
Tabel 4.2. Alat Ukur teman sebaya yang Valid dan Shahih	74
Tabel 4.3. Alat Ukur Perilaku Menyontek yang Valid dan Shahih	75
Tabel 4.4. Uji Normalitas Sebaran Self Confidence (X1)	77
Tabel 4.5 Uji Normalitas Sebaran Teman Sebaya (X2)	78
Tabel 4.6 Uji Normalitas Sebaran Perilaku Menyontek (Y).....	78
Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek	79
Tabel 4.8 Hasil Uji Lineritas Self Confidende dengan Perilaku Menyontek	80
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis.....	80
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Berganda	82
Tabel 4.11. Perbandingan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Hubungan *Self Confidence* dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek
(Sumber : Diolah oleh Peneliti) 50



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia . Melalui pendidikan, manusia dapat melepaskan diri dari keterbelakangan. Pendidikan juga mampu menanamkan kapasitas baru bagi manusia dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru, sehingga dapat diperoleh manusia yang produktif dan kompetitif. Menjadi tugas yang cukup berat bagi dunia pendidikan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang cakap, aktif, kreatif dan inovatif yang mengarah pada kemajuan

Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Juga, setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Dalam kegiatan belajar-mengajar atau kegiatan pembelajaran, evaluasi merupakan pemberian pertimbangan, nilai dan arti terhadap data atau informasi yang dikumpulkan melalui pengukuran assesmen dengan standar sehingga melahirkan keputusan (Endang Ningsih, Firman, E, 2018) Ketakutan akan kegagalan dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik menjadi alasan bagi sebagian peserta didik mengambil jalan pintas, seperti menyontek (Warsiyah, W, 2015)

Perilaku menyontek sudah dianggap sebagai tindakan yang biasa dilakukan oleh para pelajar. Menyontek dipandang sebagai salah satu usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh nilai yang bagus saat tes ataupun ujian. Perilaku menyontek yang dilakukan siswa saat ujian, dapat mengikis kepribadian positif dalam diri siswa. Perilaku menyontek merupakan tindakan curang yang mengabaikan kejujuran, mengabaikan usaha optimal seperti belajar tekun sebelum ujian serta mengikis kepercayaan diri siswa (Nurmayasari dan Murusdi, H, 2015). Perilaku menyontek adalah tindakan individu menyalin jawaban dari orang lain pada waktu ujian dengan cara- cara tidak sah dan mengaku jawaban itu dari diri sendiri, menggunakan catatan kecil yang tidak sah, atau membantu orang lain curang pada tes atau ujian (Lauren, 2019).

Menyontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari, pada dasarnya setiap kegiatan yang dilakukan akan menimbulkan dua macam dampak yang saling bertentangan. Kedua dampak itu adalah dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah segala sesuatu yang merupakan harapan dari pelaksanaan kegiatan tersebut, dengan kata lain dapat disebut sebagai tujuan. Sedangkan dampak negatif adalah segala sesuatu yang bukan merupakan harapan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga dapat disebut sebagai hambatan atau masalah yang ditimbulkan

Permasalahan menyontek tidak hanya terjadi di negara Indonesia melainkan di negara-negara lain, seperti penelitian di California kepada 2.265 siswa disekolah

menengah atas dengan 1.037 siswa kelas enam disekolah dasar diketahui siswa yang berada pada tingkat sekolah menengah atas lebih suka menyontek dibandingkan siswa yang berada disekolah dasar (Hartanto, 2012). Laporan lainnya terkait perilaku menyontek menurut Anderman dan Midgley (Hartanto, 2012) ditemukan pada siswa yang mengalami perpindahan dari sekolah menengah pertama menuju sekolah menengah atas.

Kasus-kasus yang berkaitan dengan perilaku menyontek yang terjadi di Indonesia patut dikhawatirkan karena dapat mempengaruhi mutu pendidikan, salah satu kasus perilaku menyontek berdasarkan survei Pusat Psikologi Terapan Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) secara online yang dimuat dalam sp.beritasatu.com terkait pelaksanaan ujian nasional (UN) pada tahun 2004 sampai 2013, ditemukan bahwa perilaku menyontek saat ujian nasional berlangsung dilakukan secara masal dan melibatkan peran pengawas, guru dan kepala sekolah. Keterlibatan kepala sekolah dan guru dapat mempengaruhi kualitas dan mutu pendidikan di masa depan (dalam Cahyo & Solicha, 2017).

Kasus menyontek tampaknya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan di Indonesia. Bahkan ada yang menganggap bahwa menyontek telah menjadi budaya. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Percut Sei Tuan masih banyak siswa yang menyontek agar bisa mendapat nilai yang bagus. Banyak siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Percut Sei Tuan yang mencontek ketika ujian dengan berbagai perilaku yang mereka lakukan untuk mencontek seperti membuat catatan, membuka buku atau

catatan, bertanya pada teman, melihat jawaban teman, menulis catatan di atas meja ruang kelas sebelum tes atau ujian di mulai. Tidak hanya pada saat ujian atau tes saja tetapi masih banyak siswa yang melakukan tindakan menyontek saat evaluasi pembelajaran. Terlebih lagi sekarang kemajuan teknologi handphone semakin memudahkan siswa untuk melakukan tindakan menyontek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswasiswi SMP Ismi pada tanggal 08 September 2022 di sekolahnya, pada saat mengerjakan soal beberapa siswa pernah melakukan tindakan menyontek, tidak hanya melihat hasil pekerjaan teman atau bertanya jawaban pada teman namun ada juga yang menyontek menggunakan kertas contekan yang sudah dibuat sebelumnya. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada siswa SMP bernama Ismi

“sebenarnya kan kak, ngak ada niat mau menyontek Cuma karna kan kebanyakan teman-teman banyak menyontek juga jadi aku malas jadinya menghafal, soalnya aku pernah menghafal eh malah nilaiku jelek tapi teman aku yang nyontek malah nilainya bagus, yaa jadinya aku kayak yaudahlah ngak usah menghafal lagi kayak gitu”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswi SMP Fahri pada tanggal 08 September 2022 di sekolahnya, siswa merasa kurang yakin dengan jawabannya sendiri dan menurutnya menyontek hal yang biasa dilakukan secara bergantian. Berikut hasil wawancara terhadap siswa Fahri:

“gimana ya kak, aku kalo jawaban sendiri itu ngak yakin jawabannya benar makanya aku bertanya sama kawanku kalo lagi ujian atau ulangan, kayak membandingkan juga sih apakah jawabanku ini benar atau enggak jadi kalau salah kan bisa di perbaiki”

Hal ini sejalan dengan penelitian Hartosujono dan Sari (2015) perilaku menyontek disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi antara

lain individu merasa tidak mampu menjawab soal-soal dan merasa kurang yakin dengan hasil jawabannya sendiri. Faktor eksternal perilaku menyontek yaitu pengaruh dari teman sebaya, siswa bekerjasama mengerjakan ujian. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McCabe dkk. (dalam Rahmawati, 2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa yang terlibat dalam penelitiannya meyakini bahwa menyontek merupakan suatu hal yang normal yang menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Walaupun bagi siswa menyontek adalah hal yang wajar namun sebenarnya siswa menyadari bahwa hal tersebut buruk untuk dilakukan dan seharusnya dihindari.

Menurut Levine dan Satz (dalam Chandrawati, 2011) bahwa perilaku menyontek disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri. Pelajar SMP yang memiliki kepercayaan diri rendah akan menunjukkan sikap pesimis terhadap kemampuan dirinya sehingga melakukan perilaku menyontek sebagai cara menghindari kegagalan. Sejalan dengan penelitian Kushartanti (2009) bahwa perilaku menyontek dipengaruhi oleh kepercayaan diri (*self confidence*) siswa. Hal tersebut nampak jelas dalam hasil analisis data yang menemukan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri (*self confidence*) dengan perilaku menyontek. Data tersebut diperkuat dengan kategorisasi yang menyebutkan bahwa subyek yang memiliki perilaku menyontek yang rendah cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi. Sebaliknya, subyek yang memiliki perilaku menyontek yang tinggi memiliki kepercayaan diri rendah.

Menurut Mujahidah (dalam Wahyuningrum dan Palila, 2014) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek itu adalah faktor personal yang meliputi kurangnya rasa percaya diri, harga diri (*self esteem*) dan *need for approval*, ketakutan terhadap kegagalan, kompetensi dalam memperoleh nilai atau peringkat akademis, dan efikasi diri (*self efficacy*). Harga diri atau *self esteem* merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku mencontek. Menurut Ghufron dan Risnawita (2011) orang dengan harga diri tinggi atau positif merasa percaya diri dan berguna dalam kemampuannya, sedangkan orang dengan harga diri rendah atau negatif merasa lemah dan tidak berdaya untuk melakukan apa pun. Mereka yang memiliki harga diri tinggi realistis, jujur, dan defensif ketika menghadapi masalah dan kesulitan, dan mereka yang memiliki harga diri rendah harus menyangkal diri dan melarikan diri dari masalah.

Menurut Dariyo (2007) percaya diri (*self confidence*) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Menurut Fatimah (2010) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan

individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Self-confidence merupakan karakter yang perlu diajarkan di sekolah agar siswa menjadi generasi yang tidak terpengaruh hal negatif disekitar, optimis, bisa mengatasi masalah dengan kemampuannya sendiri (Salirawati, 2012). Demikianlah seseorang yang percaya pada diri sendiri tidaklah hati-hati secara berlebihan yakin akan ketergantungan dirinya karena percaya pada diri sendiri tidak menjadi terlalu egois, lebih toleran, karena tidak langsung melihat dirinya sedang dipersoalkan, dan cita-citanya normal karena tidak ada perlunya bagi seseorang untuk menutupi kurangpercayaan pada diri sendiri dengan cita-cita yang berlebihan

Individu yang mempunyai sikap percaya diri akan menghasilkan sebuah sikap yang positif, percaya diri akan membawa seseorang pada rasa optimis menjalani hidup. Percaya diri adalah modal awal yang menentukan keberhasilan dalam menghadapi setiap masalah, seseorang yang percaya diri merasa sanggup dan berpikir positif dalam menghadapi tantangan, sedangkan individu yang tidak mempunyai rasa percaya diri akan mudah mengalami kegagalan karena tidak yakin akan kemampuan atau keahlian yang dimiliki dirinya dalam melakukan sesuatu tindakan maupun mengambil keputusan dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa SMP. Isriati, siswa yang menyontek sebenarnya mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Namun seringkali siswa

terpengaruh oleh teman sebaya yang melakukan tindakan menyontek, adapula siswa yang terpaksa menyontek karena tertinggal materi saat sedang melakukan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Selain itu, alasan siswa menyontek karena tidak belajar dengan giat. Penelitian yang dilakukan oleh Firmin (dalam Rahmawati, 2015) mengenai tanggapan siswa ketika melihat siswa lain dikelas yang menyontek menemukan bahwa secara keseluruhan, siswa menunjukkan variabilitas yang relatif luas. Berbagai tanggapan secara afektif dalam reaksi emosional mereka mulai dari permusuhan, kecemasan, hingga empati.

Penelitian Hartosujono dan Sari (2015) menunjukkan bahwa nama subjek adalah A, duduk di kelas XI SMA di Yogyakarta. Secara umum, subyek merupakan siswa yang rajin dan tertib, menurut persepsi dari teman-temannya. Perilaku menyontek secara umum, menurut A, adalah perilaku menyalin atau menjiplak karya orang lain. Siswa yang terbukti menyontek tidak diberi hukuman, hanya saja mereka mendapatkan teguran dari guru. Menurut penelitian Widiawan (dalam Kushartanti, 2009) yang dilakukan seorang siswa SMA favorit di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7% dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa, 80% dari sampel pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang), sedangkan medium yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38% dan meja tulis 26%. Unikny ada 51% dari siswa yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut.

Berbeda dengan hasil penelitian Firmin (dalam Rahmawati, 2015), dalam penelitian ini ditemukan bahwa secara umum siswa menerima perilaku menyontek

yang dilakukan oleh siswa lain. Namun hal tersebut tidak terlepas dari lingkungan kelas siswa. Siswa yang berada dalam kelas dengan jumlah siswa yang menyontek relatif banyak cenderung menganggap perilaku menyontek adalah wajar. Hal tersebut karena sebagian besar siswa di kelas menyontek sehingga perilaku menyontek sudah sering terjadi dan dianggap wajar oleh siswa. Secara umum bagi siswa menyontek adalah hal yang wajar karena memang sudah sangat biasa terjadi dan fenomena ini bisa dijumpai hampir di setiap sekolah.

Perilaku mencontek merupakan perilaku yang kompleks, meskipun bukan merupakan perilaku yang sifatnya klinis. Perilaku mencontek dapat dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga mendorong peserta didik melakukan hal tersebut. Seperti hal yang dikemukakan oleh Muslifah (2013) mengatakan bahwa intensi perilaku menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi orang lain, keyakinan diri, harga diri, dan motivasi.

Self esteem (Harga Diri) adalah penilaian seseorang tentang diri sendiri yang menunjukkan seberapa besar merasa mampu, berhasil dan berharga. Seperti halnya dikemukakan oleh Santrock (2012) harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Selanjutnya Coopersmith (dalam Sumarsono, 2015) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan

sikap penerimaan dan penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

Individu yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Penghargaan diri yang tinggi akan mengakibatkan individu menjadi orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, selain itu individu akan merasa lebih yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan akan merasa berguna bagi lingkungan sekitarnya. Harga diri yang rendah dapat diintervensi agar dapat meningkat dengan tujuan tertentu. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sharma dan Agarwala (2015) dalam artikelnya. Menuliskan bahwa Intervensi perilaku efektif dalam meningkatkan harga diri individu yang memiliki harga diri rendah.

Penghargaan terhadap diri setiap orang akan berbeda dengan yang lainnya, tergantung pada aspek apa yang mempengaruhinya. Jenis kelamin atau gender merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi apakah seseorang itu tinggi atau rendah dalam menghargai dirinya. Salah satu perkembangan psikologis yang dialami oleh remaja adalah perkembangan sosioemosi yang salah satunya adalah harga diri, yang merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri sendiri, dimana harga diri merupakan perbandingan antara diri yang ideal dengan diri yang sebenarnya (Santrock, 2012). Peserta didik yang memiliki penghargaan terhadap dirinya dengan meyakini akan kemampuan yang dimiliki tentunya akan melakukan hal-hal yang positif. Hal-hal positif tersebut salah satunya adalah dengan tidak melakukan tindakan mencontek pada saat mengikuti ujian di sekolah. Percaya

diri yang dimiliki oleh peserta didik merupakan implikasi dari harga diri yang dimilikinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Perianto (2021) menunjukkan antara harga diri (*self esteem*) dengan perilaku mencontek (*cheating behavior*) dinyatakan signifikan dengan nilai $r = -0,541$ ($p > 0,05$). Menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri (*self esteem*) dengan perilaku mencontek (*cheating behavior*). Artinya semakin tinggi harga diri (*self esteem*) maka semakin rendah perilaku mencontek (*cheating behavior*). Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui sumbangan efektif variabel harga diri (*self esteem*) terhadap variabel perilaku mencontek (*cheating behavior*) yakni 29,2 %.

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui perilaku menyontek yang disebabkan faktor internal yakni kurangnya kepercayaan diri. Percaya pada diri sendiri merupakan modal dasar untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Tidak percaya pada diri sendiri berarti mendekati diri pada kegagalan. Tidak jarang, seseorang yang sebenarnya cerdas namun karena tidak percaya diri maka ia tampak seperti orang yang bodoh. Ragu dalam mengambil sikap juga bermula dari hilangnya kepercayaan diri. Semua yang dilakukan tidak didasari oleh keyakinan yang kuat. Orang yang kurang percaya diri akan selalu gelisah dan merasa serba salah dalam melakukan sesuatu. Hal itulah yang seharusnya dihilangkan. membangun rasa percaya diri diawali dengan sikap positif terhadap diri sendiri.

Penelitian kepercayaan diri dihubungkan dengan perilaku menyontek, dengan kepercayaan diri yang dimiliki diharapkan ketika menyelesaikan tugas atau ujian di sekolah, siswa akan percaya pada kemampuan yang dimiliki sehingga perilaku menyontek dapat dihindari. Seseorang yang percaya diri biasanya selalu bersikap optimis dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu, sebaliknya seseorang yang rasa percaya dirinya rendah akan mengalami hambatan-hambatan dalam hidupnya, baik dalam berinteraksi dengan individu lain maupun dalam menyelesaikan tugas, maka kepercayaan diri sangat berpengaruh pada seseorang terutama dalam berperilaku. Kepercayaan diri adalah suatu bagian dari kehidupan yang unik dan berharga.

Teman sebaya menjadi faktor penyumbang terbentuknya perilaku menyontek, Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada akhir masa kanak-kanak yang berlangsung pada usia 6-13 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan. Pada masa ini, hampir semua waktunya digunakan untuk bermain demi mendapatkan kebahagiaan. Peran teman sebaya dalam pergaulan anak menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok.

Perilaku mencontek tidak akan terjadi jika siswa memiliki teman sebaya yang positif. Jika teman sebaya negatif maka motivasi belajar lebih rendah karena siswa akan merasa cemas terus-menerus menghadapi informasi tentang dirinya yang tidak dapat diterimanya dengan baik oleh lingkungan. Mereka menganggap dirinya tidak

bisa melakukan sesuatu yang berharga. Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah, serta sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah cenderung bergantung kepada orang lain, misalnya saat mengerjakan tes selalu meminta bantuan kepada orang lain. Orientasi belajar yang hanya untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan lulus dalam ujian, sehingga sebagian dari mereka mengambil jalan pintas dengan berlaku tidak jujur yaitu dengan jalan mencontek pada teman, dan peristiwa ini semakin banyak terjadi di dunia pendidikan

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk menganalisa dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Self Confidence dan Teman Sebaya dengan Perilaku Menyontek Di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi identifikasi permasalahan penelitian ini adalah :

- 1) Tingginya perilaku menyontek siswa/I SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan
- 2) Dampak Self Confidence dengan perilaku menyontek siswa/I SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan
- 3) Pengaruh Teman Sebaya dengan perilaku menyontek siswa/I SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang tertulis pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Adakah hubungan self confidence dengan perilaku menyontek?
- 2) Adakah hubungan teman sebaya dengan perilaku menyontek?
- 3) Adakah hubungan self confidence dan teman sebaya dengan perilaku menyontek secara bersama- sama?

1.4 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui hubungan self confidence dengan perilaku menyontek
- 2) Untuk mengetahui hubungan teman sebaya dengan perilaku menyontek
- 3) Untuk mengetahui hubungan self confidence dan teman sebaya dengan perilaku menyontek secara bersama- sama.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktiks.

a Manfaat Teoritis

Penelitian ini berititik tolak dengan meragukan suatu teori tertentu. Dilakukan pengujian atas teori tersebut dan hasilnya dapat memperkuat, menolak, atau merevisi suatu teori. Penelitian ini pada akhirnya diketahui memperkuat peranan self confidence dan teman sebaya terhadap prilaku menyontek berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan

b Manfaat Praktis

- 1) Bagi pihak sekolah tempat penelitian diharapkan menjadi informasi tentang hubungan self confidence dan teman sebaya terhadap perilaku menyontek. Sehingga sekolah akan lebih memahami bagaimana cara untuk menanggulangi perilaku menyontek pada siswa.
- 2) Bagi guru pembimbing diharapkan menjadi informasi berharga tentang teknik atau cara yang tepat untuk mengurangi perilaku menyontek kepada siswa
- 3) Bagi siswa diharapkan semakin memiliki self confidence yang tinggi sehingga perilaku menyontek tidak lagi menjadi kebiasaan di masa yang akan datang.
- 4) Bagi Peneliti lanjut menjadi informasi yang dapat memperkuat teori dan sebagai bahan penguat dari ungkapan-ungkapan yang dibuat terkait self confidence, teman sebaya dan perilaku menyontek

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Menyontek

2.1.3 Pengertian Perilaku Menyontek

Menyontek berasal dari kata dasar “sontek” yang berarti mengutip atau menjiplak. Mengutip merupakan menyalin kembali suatu tulisan, sedangkan menjiplak merupakan menulis atau menggambar dikertas yang dibawahnya diletakkan kertas yang sudah bertulisan dan bergambar

Perilaku menyontek adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja melalui trik-trik yang tidak baik dan tidak jujur dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik, dengan cara-cara tidak fair, curang dan pemanfaatan informasi dari luar secara tidak sah atau ilegal. Menyontek merupakan sebuah kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengerjakan tugas dan ujian, baik itu di sekolah, di perguruan tinggi, maupun di tempat yang lainnya. Perilaku menyontek juga dapat diartikan sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur.

Perilaku mencontek salah satu perilaku menyimpang yang dapat dilakukan oleh seseorang pada dunia pendidikan. Dimana perilaku tersebut dilakukan untuk mendapatkan sesuatu akan tetapi dengan menggunakan hal-hal yang sifatnya negatif. Bila dihubungkan dengan self esteem maka perilaku mencontek ini merupakan hal yang negatif. Perilaku mencontek merupakan perilaku yang menyimpang. Self esteem yang rendah akan mempengaruhi

bagaimana peserta didik berperilaku dan pada akhirnya akan merugikan diri sendiri. Hingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa orang individu yang memiliki perilaku mencontek salah satu penyebabnya adalah kurangnya self esteem.

Plagiarisme sering juga dikaitkan dengan perilaku menyontek. Yang mana plagiarisme tersebut merupakan bagian dari perilaku menyontek, akan tetapi tidak semua perilaku menyontek itu adalah plagiat. Plagiarisme diartikan mengambil atau menggunakan kata atau ide dari pekerjaan orang lain. Dengan adanya kemajuan dan kecanggihan teknologi pada zaman modern ini, perilaku menyontek semakin mudah dilakukan oleh kalangan peserta didik maupun orang yang lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu dampak negatif dari kecanggihan teknologi karena tidak digunakan sesuai dengan semestinya. Menyontek ini sering kali terjadi karena siswa menilai bahwa pelajaran-pelajarannya memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, seperti pelajaran fisika yang mempunyai rumus yang banyak.

Menurut Pincus dan Schmelkin (dalam Hartanto, 2012) menyatakan bahwa perilaku menyontek dilakukan dengan cara membuat catatan, melihat pekerjaan teman yang lain atau membuat catatan dalam suatu kertas. Menyontek meliputi kegiatan meniru atau melihat jawaban orang lain, melihat sebagian atau keseluruhan pekerjaan orang lain dan mengakuinya sebagai hasil dari pekerjaannya, melihat jawaban dari internet, serta meminjam dan melihat naskah hasil pekerjaan teman. Menurut Shara (2016) perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan

seseorang, mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah.

Dalam artikel yang ditulis oleh Kushartanti (2009) kata menyontek sama dengan cheating. Deighton menyatakan cheating adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur). Dalam konteks pendidikan atau sekolah, beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori cheating antara lain adalah meniru pekerjaan teman ketika sedang mengerjakan tes/ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima dropping jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas. Solagrasia (2014) mendefinisikan cheating sebagai perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah atau tidak terhormat yaitu mendapatlan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Berdasarkan pengertian diatas, dalam penelitian ini perilaku menyontek diartikan sebagai tindakan atau perilaku seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, tidak adil untuk mendapatkan jawaban pada saat ujian, ulangan ataupun tugas-tugas yang lainnya untuk memperoleh nilai yang tinggi dengan cara menodai nilai-nilai kejujuran dengan melakukan kegiatan menyontek.

2.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyontek

Menurut Mujahidah (2012) faktor – faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

1) Takut pada kegagalan

Sumber utama ketakutan terhadap kegagalan adalah ketidaksiapan menghadapi ujian tetapi yang bersangkutan tidak mau menundanya dan juga tidak mau gagal.

2) Malas belajar

Kemalasan siswa untuk belajar menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus menyontek. Siswa tidak menguasai materi yang akan diujikan, sehingga lebih memilih cara singkat yaitu dengan menyontek.

3) Pemahaman mengenai menyontek

Siswa menyontek karena siswa tidak mengerti dan memahami alasan tidak diperbolehkannya melakukan perilaku menyontek.

4) Harga diri

Klausmeier (2012) menyatakan bahwa siswa yang memiliki harga diri rendah cenderung melakukan kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan harga diri yang tinggi.

5) Perasaan tidak mampu

Siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan tetapi menuntut dirinya untuk menampilkan hasil yang baik, maka akan melakukan perilaku menyontek.

b. Faktor eksternal

1) Bentuk dan tingkat kesulitan tes Bentuk tes yang sering dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya perilaku menyontek adalah tes objektif. siswa mulai berlaku curang pada tes dengan derajat kesulitan tinggi. Tes yang terlalu mudah atau terlalu sulit akan memancing munculnya kecurangan dibandingkan tes dengan tingkat kesulitan sedang

2) Penekanan yang berlebihan terhadap nilai dari pada pemahaman materi

Standar yang terlalu tinggi yang dianut orangtua, guru, ataupun siswa memungkinkan perilaku menyontek dilakukan.

3) Tekanan dari orang tua

Tuntutan orang tua terhadap siswa untuk mendapatkan peringkat (nilai) tinggi dibandingkan dengan pemahaman materi menjadi salah satu penyebab siswa melakukan perilaku menyontek. Siswa tidak lagi mementingkan proses belajar, melainkan berusaha mendapat nilai baik dengan cara apapun termasuk menyontek.

4) Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya merupakan kelompok yang penting saat anak berada pada masa remaja, termasuk siswa SMP . Persetujuan teman sebaya untuk menyontek akan mempengaruhi siswa untuk melakukan hal yang sama.

5) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang kompetitif dan lebih terfokus pada prestasi akan menekan siswa untuk memperoleh hasil yang baik, sehingga persaingan menjadi tidak sehat dan memungkinkan dilakukannya perilaku menyontek.

6) Pengajaran yang dilakukan oleh guru

Perilaku menyontek semakin meningkat ketika siswa memiliki guru yang tidak kompeten atau tidak mampu menjalankan peran dengan baik, serta memiliki perhatian yang lemah terhadap penguasaan siswa pada suatu materi.

Menurut Devi (2014) ada tiga faktor perilaku menyontek yaitu :

1. *Self-Efficacy*

Konsep *self-efficacy* (efikasi diri) pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil usaha. Menurut Schunk (2010) efikasi diri merupakan keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan oleh seseorang. Efikasi diri dapat diatur seseorang dengan menilai keterampilan-keterampilan mereka dan

kapabilitaskapabilitas mereka untuk menerjemahkan keterampilan-keterampilan tersebut ke dalam tindakan-tindakan. Efikasi diri dalam setting akademik disebut efikasi diri akademik.

Efikasi diri akademik dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik. Individu yang menganggap tingkat efikasi diri akademik cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki daripada yang menganggap efikasi diri akademiknya rendah.

2. Perkembangan Moral

Definisi perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah (Damayanti, 2019). Perkembangan moral melibatkan tiga aspek, yakni pemikiran, perilaku dan perasaan. Gagasan dasar dalam hal pemikiran mencakup bagaimana seseorang berpikir mengenai aturanaturan yang menyangkut etika berperilaku. Gagasan dasar dalam hal perilaku mencakup bagaimana mahasiswa sebaiknya berperilaku dalam situasi moral. Gagasan dasar dalam hal perasaan mencakup bagaimana perasaan mahasiswa mengenai masalah-masalah moral. Pikiran, perilaku dan perasaan dapat terlibat dalam kepribadian moral individu. Kepribadian moral dijadikan dimensi keempat sebagai gagasan dasar perkembangan moral.

3. Religi

Religi adalah sistem symbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan – persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang maknawi (Palupi, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan penyebab perilaku menyontek yaitu Karakteristik demographic, karakteristik akademik, kepribadia, motivasi, *self efficacy* dan perkembangan moral.

2.1.3 Aspek- aspek Perilaku Menyontek

Menurut Nurmayasari dan Murusdi (2015), perilaku menyontek terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Perilaku (*behavior*)

Pada konteks menyontek, perilaku spesifik yang akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku menyontek yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau ulangan, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada siswa lain dan mengelak dari aturan-aturan.

2. Sasaran (*target*)

Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu orang tertentu atau objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang atau sekelompok objek (*a class of object*) dan orang atau objek pada umumnya

(any object). Pada konteks menyontek objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam, kalkulator maupun teman.

3. Situasi (*situation*)

Situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku. Pada konteks menyontek perilaku tersebut dapat muncul jika siswa merasa berada dalam situasi terdesak, misalnya: diadakan pelaksanaan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak atau adanya beberapa ujian yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk belajar. Situasi lain yang mendorong siswa untuk menyontek adalah jika siswa merasa perilakunya tidak akan ketahuan, meskipun ketahuan hukuman yang diterima tidak akan terlalu berat.

4. Waktu (*time*)

Waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya: waktu yang spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu) dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku menyontek antara lain yaitu perilaku, sasaran, situasi dan waktu.

2.1.4 Indikator Perilaku Menyontek

Menyontek sebagai perilaku ketidakjujuran akademis yang sering dilakukan oleh siswa memiliki beberapa indikator. Sejumlah indikator menyontek yang kerap digunakan para peneliti yang melakukan penelitian berkaitan dengan perilaku menyontek yang terjadi pada pelajar maupun mahasiswa merujuk pada pendapat Dody Hartanto (2015) yang menguraikan bahwa terdapat delapan indikator menyontek sebagai berikut:

1. Prokrastinasi dan Efikasi Diri

Gejala yang sering ditemui pada seseorang yang menyontek adalah prokratinasi dan juga rendahnya efikasi diri. Prokratinasi (kegiatan menunda-nunda kegiatan atau tugas) merupakan gejala yang paling sering ditemui pada orang yang terbiasa menunda-nunda pekerjaan akan memiliki kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian. Efikasi diri rendah yang dimiliki seseorang juga merupakan indikasi lain bagi perilaku menyontek. Efikasi diri merupakan sebuah keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan. Orang yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan cenderung lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan menolak untuk melakukan kegiatan menyontek.

2. Kecemasan yang Berlebihan

Munculnya kecemasan yang berlebihan juga merupakan indikator bagi seseorang yang melakukan kegiatan menyontek. Gejala yang muncul pada seorang

pecontek adalah munculnya kecemasan yang berlebihan saat tes. Kecemasan tersebut dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Keadaan tersebut membuat orang terdorong dalam melakukan kegiatan menyontek untuk menciptakan ketenangan pada dirinya.

3. Motivasi Belajar dan Berprestasi

Orang yang memiliki motivasi untuk berprestasi akan berusaha menyelesaikan tugas maupun pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan usahanya sendiri dan sebaik-baiknya. Hal ini dapat berarti bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi cenderung mengerjakan tugas sendiri dan menghindari perilaku menyontek. Sebaliknya orang yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan banyak menemui kesulitan dalam belajar, sehingga memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang kurang dalam menghadapi tes.

4. Keterikatan dengan Kelompok

Orang yang memiliki keterikatan dalam suatu kelompok akan cenderung melakukan kegiatan menyontek. Hal itu terjadi karena orang tersebut merasakan keterikatan yang kuat di antara mereka sehingga mendorong untuk saling menolong dan berbagi termasuk juga dalam menyelesaikan ujian atau tes. Biasanya seorang akan cenderung menyontek kepada teman yang dikenal atau teman dekatnya.

5. Keinginan nilai tinggi

Keinginan seseorang untuk mendapatkan nilai yang tinggi juga dapat menjadi pendorong seseorang melakukan kegiatan menyontek. Orang berpikir bahwa nilai adalah segalanya dan berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik meskipun harus menggunakan cara yang salah (menyontek).

6. Pikiran Negatif

Pikiran negatif yang dimiliki siswa seperti ketakutan dianggap bodoh dan dijauhi teman, ketakutan dimarahi guru atau orang tua karena nilai jelek juga menjadi indikator perilaku menyontek pada siswa. Adanya perilaku menyontek terjadi diawali karena hubungan orang tua seharusnya memberikan dorongan dan kepercayaan kepada siswa agar dapat meminimalisir perilaku menyontek.

7. Perilaku *Impulsive* Dan Cari Perhatian

Dody Hartanto mengatakan bahwa orang yang melakukan kegiatan menyontek menunjukkan indikasi mereka terlalu menuruti kata hati (*impulsive*) dan terlalu mencari perhatian (*sensation seeking*). Individu dapat dikatakan *impulsive* jika keputusan yang dibuatnya berdasarkan dorongan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dibandingkan memikirkan alasan. Individu yang memiliki kebutuhan akan sensasi (perhatian) yang berlebihan adalah ketika individu yang sedang dalam tumbuh dan berkembang tersebut melakukan perbuatan menyontek sebagai sesuatu yang alami untuk bertahan hidup.

8. Harga Diri Dan Kendali Diri

Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi atau berlebihan akan cenderung memilih untuk melakukan kegiatan menyontek. Perbuatan menyontek tersebut dilakukan untuk menjaga harga diri siswa tetap terjaga dengan mendapat nilai yang tinggi walaupun dengan menyontek. Selain itu orang yang memiliki kendali diri (*self control*) yang rendah juga cenderung melakukan perbuatan menyontek.

Berdasarkan indikator perilaku menyontek yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa ada delapan indikator menyontek yaitu menunda-nunda tugas dan kepercayaan diri, kecemasan yang berlebihan, motivasi belajar dan berprestasi, keterikatan pada kelompok, keinginan mendapat nilai yang tinggi, pikiran negatif, harga diri, dan mencari perhatian.

2.2 Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

2.2.1 Pengertian kepercayaan diri (*Self Confidence*)

self-confidence yaitu keyakinan pada diri pribadi berupa tingkah laku, emosi dan rohani bersumber dari hati nurani untuk memenuhi kebutuhan hidup agar lebih bermakna (Kadek Suhardita, 2011). *Self-confidence* merupakan karakter yang perlu diajarkan di sekolah agar siswa menjadi generasi yang tidak terpengaruh hal negatif disekitar, optimis, bisa mengatasi masalah dengan kemampuannya sendiri (Salirawati, 2012).

Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang

mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orangtua, secara individual maupun kelompok. Untuk mendefinisikan kepercayaan diri peneliti mengutip pendapat para ahli dari beberapa buku seperti Ghufron & Rini (2011), berpendapat “kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang”.

Mc Celland (Komarudin, 2013) menjelaskan; “kepercayaan diri merupakan kontrol internal terhadap perasaan seseorang akan adanya kekuatan dalam dirinya, kesadaran akan kemampuannya, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkannya”. Kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan

Pearce (dalam Rahayu, 2013) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Hakim (dalam Rahayu, 2013: 63) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang di milikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang

lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Ghufron dan Risnawari, 2010). Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian, kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan.

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat di manfaatkan secara tepat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri atau self confident adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini. Terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a) Faktor internal

1) Konsep diri. Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2) Harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

3) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang akan merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal

tersebut seseorang tidak dapat berinteraksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi tidak percaya diri.

4) Pengalaman hidup. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

b) Faktor Eksternal

1) Pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

2) Pekerjaan. Rogers mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3) Lingkungan dan Pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.

Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang. Dalam teorinya Adler menekankan pada aspek sosial dari perkembangan kelahiran dan karenanya mengajukan kemungkinan urutan kelahiran dan signifikannya dalam hubungan interpersonal dari kehidupan keluarga. Dalam pendapat Adler bahwa dalam posisi urutan tersebut, apakah yang pertama atau urutan yang terakhir mempunyai sifat yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang terjadi bukan hanya karena satu faktor, melainkan terdapat banyak faktor yang saling berkesinambungan yang berlangsung tidak dalam waktu singkat melainkan terbentuk sejak awal masa perkembangan manusia

2.2.3 Ciri-ciri kepercayaan diri (*Self Confidence*)

Menurut Mardatillah (2010), seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciriciri, yakni

- 1) Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya;
- 2) Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai;
- 3) Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri;

- 4) Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghinggapinya;
- 5) Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya;
- 6) Tenang dalam menjalankan dan menghadapin segala sesuatunya;
- 7) Berpikir positif;
- 8) Maju terus tanpa harus menoleh ke belakang.

Menurut Hakim (2019) ada beberapa ciri kepercayaan diri (*Self confidence*) yaitu:

- a Bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu Mampu mengendalikan diri dan bersikap tidak tergesa-gesa
- b Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai Selalu bereaksi positif dengan kemampuan yang memadai
- c Menyesuaikan diri Mampu beradaptasi dengan lingkungan atau individu lain.
- d Mampu berkomunikasi Mampu berinteraksi dengan baik atau mampu menjalin hubungan yang baik dengan individu lain
- e Memiliki kondisi fisik, mental dan kecerdasan yang cukup Mempunyai pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dalam menghadapi masalah.

Ciri-ciri kepercayaan diri (*Self confidence*) menurut Rahayuningdyah (2016) yaitu:

a. Percaya pada kemampuan sendiri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya ketelibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil

c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya

d. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut

Dari beberapa ciri-ciri kepercayaan diri diatas, maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri adalah yakin kepada diri sendiri, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok, berani menjadi diri sendiri, punya pengendalian diri yang baik, mempunyai cara pandang yang positif, realistis, mandiri dalam mengambil

keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat, bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu

2.2.4 Aspek Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Menurut Rini (2006) orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri positif yang dimiliki seseorang seperti yang diungkapkan oleh Lauster (1992) sebagai berikut:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- 3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

- 5) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Ditinjau penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri yang positif adalah memiliki rasa toleransi yang tinggi, tidak mudah terpengaruh lingkungan, keyakinan akan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil.

2.3 Teman Sebaya

2.3.1 Pengertian Teman Sebaya

Sebagaimana diketahui bahwa dalam bahasa sehari-hari teman sebaya adalah salah satu orang yang dapat dikatakan seumuran atau tidak beda jauh dari umur temannya yang lain, yang sering di temani berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari baik masalah formal maupun informal, seperti teman sekelas di Sekolah atau teman sepergaulan di Lingkungan Masyarakat.

Sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Sebaya juga diartikan mereka yang lahir pada waktu yang sama dan memiliki usia yang sama. Teman sebaya adalah kelompok anak-anak atau remaja yang sama umur atau peringkat perkembangan. Teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah atau teman bermain di luar sekolah. Teman sebaya adalah teman yang terdiri atas sejumlah individu yang sama, dan sama disini seperti persamaan usia dan status sosial. Teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis.

Kelompok teman sebaya sebagai suatu “kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama”. Kelompok teman sebaya (per group) juga diartikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Harton dan Hunt dalam (Damsar, 2011) bahwa yang dimaksud dengan kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa umumnya seseorang berhubungan atau bergaul

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah salah satu teman yang dapat dikatakan sekelompok sosial, seperti teman sekolah atau teman sepergaulan sehari-hari yang tingkat usianya sama atau hampir sama, yang memiliki kesamaan seperti: tingkah laku (akhlak), cara berfikir dan psikologinya.

2.3.2 Fungsi Teman Sebaya

Pada prinsipnya hubungan lingkungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja (Piaget dan Sullivan) dalam (Desmita, 2014:230) menekankan bahwa melalui interaksi dengan kawan-kawan sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. “Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebayanya”. “Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktifitas teman sebaya yang berkelanjutan”. Remaja memiliki kebutuhan yang

kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila di terima dan sebaliknya akan merasa tertekan apabila di dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya.

Bahkan dalam studi lain menyatakan bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis dimasa remaja, dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif pada usia setengah baya (Hightower, 1990) dalam (Desmita, 2014). 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

- 1) Mengontrol impuls-implus agresi. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bermain memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.
- 2) Memperoleh dorongan emosi dan sosial serta menjadi independen. Teman-teman dan kelompok sebaya mendorong remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka.
- 3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mendeskripsikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang. Melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. “Sikap-sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui hubungan dengan teman sebaya”. “Remaja belajar mengenai

tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda”.

- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. “Umumnya orang-orang dewasa mengajarkan pada anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang salah”. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mengangambil keputusan atas inisiatif mereka sendiri. “Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan juga yang dimiliki teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar”. Proses mengevaluasi ini dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
- 6) Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). “Menjadi orang yang disukai sebagian besar teman-teman sebayanya membuat remaja enak atau senang tentang dirinya”

Dari penjelasan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa fungsi teman sebaya adalah salah satu tempat interaksi di luar lingkungan keluarga pada lingkungan sosial, baik pada lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Teman Sebaya

Semiawan, (1998) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan antara teman sebaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kesamaan usia “Anak yang memiliki kesamaan usia dengan anak lain akan memiliki kesamaan pula dalam hal minat, topik pembicaraan serta aktivitas aktivitas yang mereka lakukan”. “Hal-hal tersebut “memungkinkan anak-anak

untuk menjalani hubungan yang lebih baik dan erat dengan anak yang memiliki tingkat usia yang sama dengannya”.

- 2) Situasi . Situasi atau keadaan memiliki imbas dalam menentukan sesuatu yang aka dimainkan secara bersama-sama dengan teman sebayanya. Sebagai contoh, “jika mereka berada dalam lapangan terbuka, mereka akan terdorong untuk menggunakan permainan yang bersifat koperatif dan tak luput dari penggunaan simbol atau orang”. “Saat anak berada dengan temannya dengan jumlah yang cukup banyak, anak akan lebih terdorong dengan melakuan permainan yang kompetitif, dibandingkan permainan koperatif”.
- 3) Keakraban “Keakraban dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam hubungan sosial, termasuk hubungan dengan teman sebaya”. “Anak akan merasa canggung jika diharuskan bekerjasama dengan teman sebaya yang kurang begitu akrab, sehingga jika diharuskan mereka melakukan kerjasama, maka masalah yang akan dihadapi akan terselesaikan dengan kurang baik dan efisien”.
- 4) Ukuran kelompok “Jumlah anak yang saling berinteraksi juga dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya”. “Semakin besar jumlah anak yang terlibat dalam suatu pergaulan dalam kelompok, interaksi yang terjadi akan semaki rendah, kurang akrab, kurang fokus, dan kurang memberikan pengaruh”.
- 5) Perkembanga kognitif “Perkembanga kognitif dalam hal ini merupakan keterampilan menyelesaikan masalah”. “Semakin baik kemampuan kognitif yang dimiliki anak, yang berarti semakin pandai seorang anak dalam

membantu anak lain dalam memecahkan permasalahan dalam kelompok teman sebaya, maka persepsi anak lain kepadanya akan semakin positif². Dengan demikian mereka cenderung menunjuk anak tersebut sebagai pemimpin dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat di simpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan atau interaksi antara seseorang dengan individu atau kelompok lain yang memiliki status, pemikiran, usia, dan tingkat kematangan yang hampir sama.

2.4 Hubungan *Self Confidence* dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek

Pendidikan karakter yang diatur oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Nasional menjadi seperti tidak bermakna. Hal ini dikarenakan perilaku menyontek telah menjadi benalu yang secara perlahan membunuh karakter siswa dan peserta didik, ini sangat mungkin terjadi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik, menyontek mampu menjadi pintu bagi terjadinya masalah yang lebih besar. Perilaku menyontek tidak hanya dilakukan oleh individu pada tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, saat ini perilaku menyontek dilakukan pula di tingkat Universitas dan bahkan tingkat sekolah pascasarjana.

Menurut Kelley R. Taylor (dalam Hartanto, 2012) menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dellington (dalam Hartanto, 2012: 10) menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk

mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Alasan seseorang menyontek sangat beragam, menurut Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock (2012) berdasarkan perspektif motivasi, beberapa siswa menyontek karena sangat fokus pada nilai atau ranking dikelas, yang lain menyontek karena siswa sangat takut pada kesan yang akan diberikan oleh teman sebayanya.

Salah satu pemicu timbulnya perilaku menyontek yaitu kurangnya rasa percaya diri, seperti menurut pendapat Levine dan Satz (dalam Chandrawati, 2011) bahwa perilaku menyontek disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri. Pelajar yang memiliki kepercayaan diri rendah akan menunjukkan sikap pesimis terhadap kemampuan dirinya sehingga melakukan perilaku menyontek sebagai cara menghindari kegagalan. Mujahidah (2009) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi perilaku menyontek salah satunya adalah faktor personal yaitu kurangnya percaya diri, self esteem dan need for approval, ketakutan terhadap kegagalan, kompetensi dalam memperoleh nilai.

Berdasarkan alat ukur yang digunakan, individu yang memiliki ciri-ciri percaya diri yaitu individu yang percaya akan kemampuan diri yang baik sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas, individu yang memiliki ciri-ciri percaya diri adalah individu yang berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain sehingga tidak mengizinkan siswa lain untuk melihat atau mencopy jawabannya, ciri-ciri yang dimiliki individu yang percaya diri yaitu individu yang memiliki internal locus of control atau bergantung pada usaha

sendiri dan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain sehingga tidak meminta jawaban dari orang lain pada saat ujian berlangsung. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan yang bermasyarakat, dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya.

2.5 Kerangka Berfikir

Bagi dunia pendidikan, menyontek merupakan hal yang sering terjadi. Mulai dari SD sampai perguruan tinggi perilaku tersebut dilakukan oleh siswa dan mahasiswa. Di Indonesia menyontek dianggap sebagai hal yang biasa dan apabila terus di biarkan, menyontek akan menjadi kebiasaan buruk yang mendarah daging hingga masa yang akan datang. Menyontek adalah segala macam perbuatan tidak jujur berupa memberikan atau menerima informasi menggunakan alat yang tidak diperbolehkan saat ujian atau tes serta memanfaatkan kelemahan seseorang untuk mendapatkan jawaban pada saat tes berlangsung agar mendapatkan nilai tinggi.

Pada dasarnya perilaku menyontek dapat merugikan banyak pihak, yaitu siswa yang menyontek dan siswa yang dicontek. Siswa yang menyontek tidak dapat mengetahui seberapa besar kemampuan diri dalam memahami dan menguasai pelajaran yang di dapat, sedangkan siswa yang di contek secara tidak langsung haknya diambil oleh siswa yang menyontek. Selain itu perilaku menyontek dapat

menyulitkan guru dalam mengatur tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar disekolah sebab nilai yang di peroleh siswa bukanlah nilai yang sesungguhnya. Selain itu dampak lain menyontek adalah siswa menjadi malas belajar, siswa tidak jujur, menimbulkan sikap menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, dan hilangnya rasa percaya diri siswa.

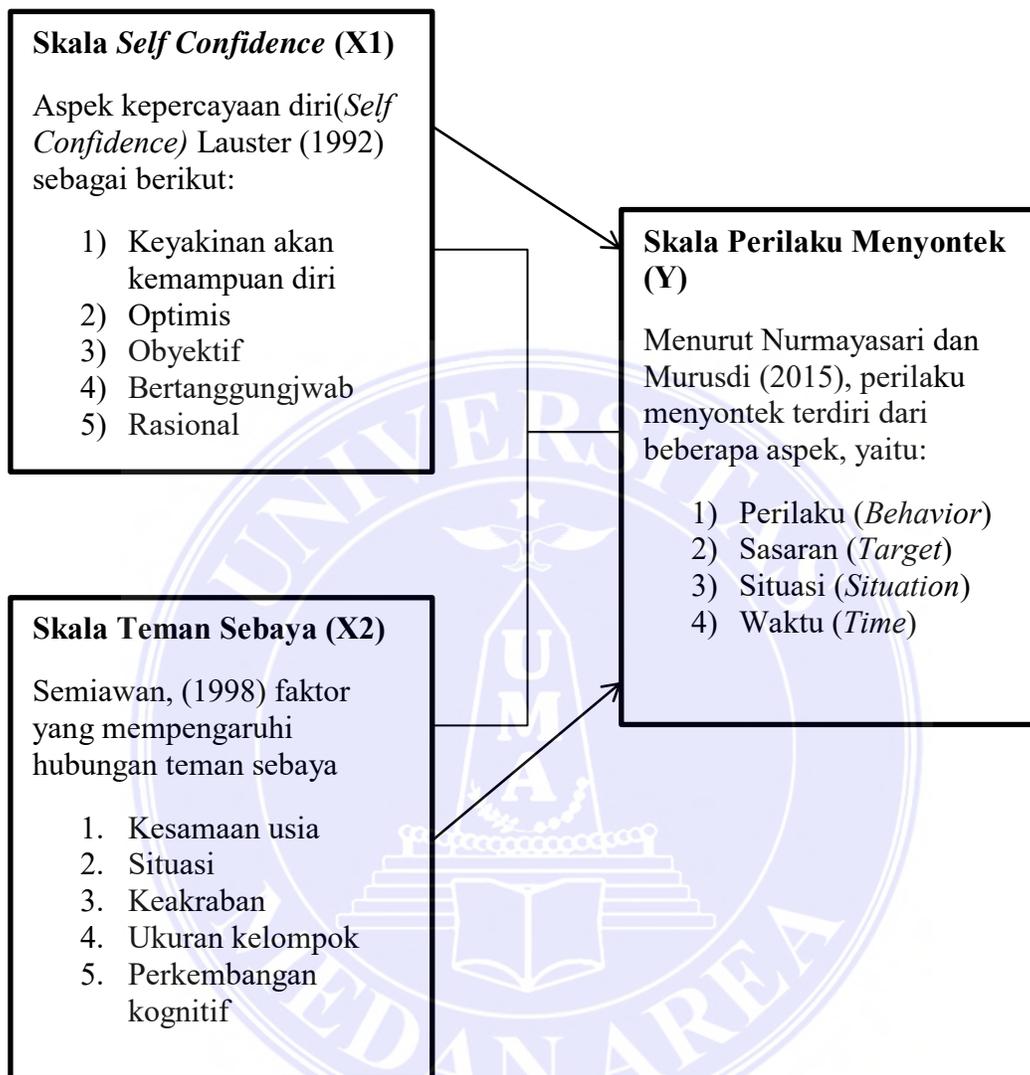
Dengan berbagai macam alasan, menyontek dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Namun alasan yang paling sering digunakan adalah untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Di indonesia anggapan anak pintar adalah yang mendapatkan nilai yang tinggi tanpa memperhatikan proses yang dilakukan. Tentu saja hal tersebut membuat siswa berlomba-lomba mendapatkan nilai tinggi dengan cara instan seperti menyontek. Orang tua siswa juga secara tidak langsung menjadi faktor penyebab perilaku menyontek terjadi. Siswa akan takut jika pulang membawa hasil ujian dengan nilai rendah. Seharusnya orang tua lebih menekankan tentang norma-norma kejujuran, bukan menekankan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Selain orang tua, guru di sekolah juga harus membimbing siswa agar menjadi orang yang menghargai proses dari pada hasil akhir. Dengan memahami kondisi psikologis siswa, peran guru BK di sekolah sangat dibutuhkan untuk membangun kepercayaan diri siswa serta menghadapi masalah-masalah yang ada dan berani menyelesaikannya.

Selain ingin mendapatkan nilai yang tinggi, rasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki juga mempengaruhi terjadinya perilaku menyontek. Sering terjadi pada siswa yang mengerjakan ujian walaupun sudah tahu jawabannya, tetapi tetap saja siswa tersebut melihat pekerjaan temannya. Dimaksudkan untuk

mencocokkan apakah jawabannya benar atau tidak. Reaksi stres dan tegang membuat rasa kepercayaan diri (*self confidence*) siswa menurun. Siswa yang memiliki *self confidence* rendah merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya akan cenderung menghindari tugas-tugas tersebut siswa akan melakukan berbagai cara salah satunya adalah dengan menyontek. Sedangkan siswa yang memiliki *self confidence* tinggi akan mengerjakan atau menyelesaikan tugas atau tes dengan yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan setiap kesulitan.

Jika dilihat dari teori-teori yang ada faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek sangat banyak baik internal maupun eksternal. Namun pada penelitian ini yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti tertarik dengan dua hal yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu *self confidence* dan teman sebaya. Peneliti meyakini bahwa terdapat hubungan antara *self confidence* dan teman sebaya dengan perilaku menyontek. Kerangka berfikir dalam penelitian ini disajikan dalam gambar 1.1 di bawah ini

2.6 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1. Hubungan *Self Confidence* dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek (Sumber : Diolah oleh Peneliti).

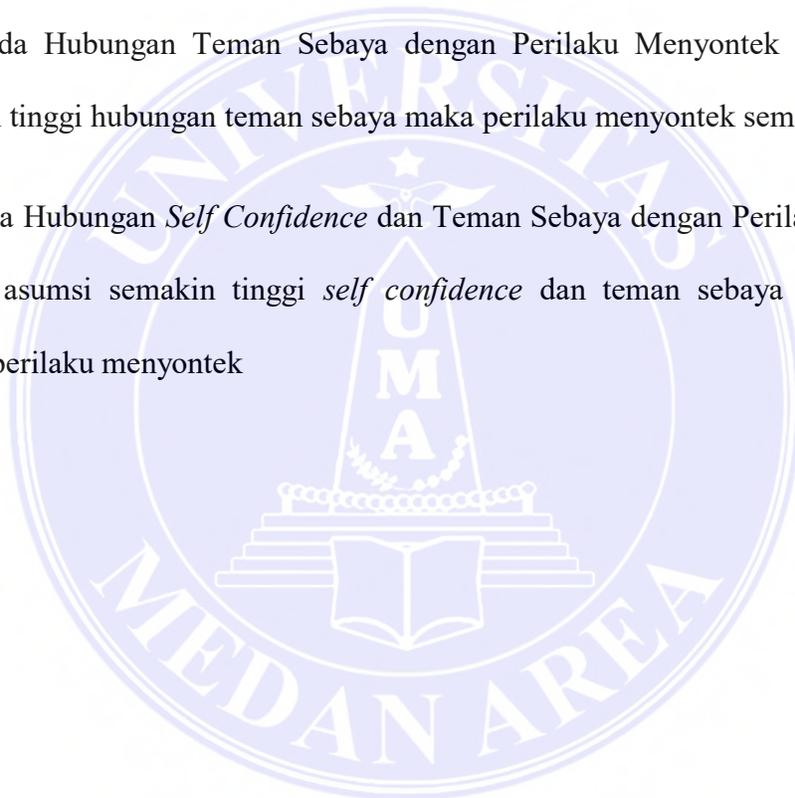
2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis yang merupakan dugaan sementara dalam menguji suatu penelitian, yaitu:

H1 : Ada Hubungan *Self Confidence* dengan Perilaku Menyontek dengan asumsi semakin tinggi *self confidence* maka perilaku menyontek semakin rendah

H2 : Ada Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Menyontek dengan asumsi semakin tinggi hubungan teman sebaya maka perilaku menyontek semakin rendah

H3 : Ada Hubungan *Self Confidence* dan Teman Sebaya dengan Perilaku Menyontek dengan asumsi semakin tinggi *self confidence* dan teman sebaya maka semakin rendah perilaku menyontek



BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif . penelitian kuantitatif diartikan sebagai suatu penelitian yang menggunakan alat bantu statistik sebagai paling utama dalam memberikan gambaran atas suatu peristiwa atau gejala. Menurut Sugiyono (2005), penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan maksud memperoleh data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan, jalan Irian Barat Desa Sampali No.5, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371 yang akan dilaksanakan dari bulan September 2022 sampai dengan Maret 2023

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel- variabel utama yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1) Variabel Bebas : -*Self Confidence* (X1)

 -Teman Sebaya (X2)

2) Variabel Terikat : -Perilaku Menyontek (Y)

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Perilaku menyontek adalah tindakan atau perilaku seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, tidak adil untuk mendapatkan jawaban pada saat ujian, ulangan ataupun tugas-tugas yang lainnya untuk memperoleh nilai yang tinggi dengan cara menodai nilai-nilai kejujuran dengan melakukan kegiatan menyontek.

2. Kepercayaan diri atau *self confidence* adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

3. Teman sebaya adalah salah satu teman yang dapat dikatakan sekelompok sosial, seperti teman sekolah atau teman sepergaulan sehari-hari yang tingkat usianya sama atau hampir sama, yang memiliki kesamaan seperti: tingkah laku (akhlak), cara berfikir dan psikologisnya.

3.5 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian. Menurut Arikunto (2010), populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subyek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan yang berjumlah 400 orang siswa.

3.5.2 Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Hadi (2004), sampel merupakan sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Selanjutnya, menurut Hadi (2004) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah *purposive* sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan ciri atau karakteristik tertentu. Karakteristik sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa yang memiliki kebiasaan menyontek (data diperoleh dari setiap guru mata pelajaran) dengan demikian jumlah adalah 160 siswa.

3.6 Metode dan Teknik Pengumpulan

Data Dalam sebuah penelitian, data merupakan komponen penting untuk menegaskan arah dan tujuan penelitian. Data tentang variabel- variabel dalam penelitian ini di peroleh dengan menggunakan instrumen berupa skala. Alasan penggunaan instrumen berupa skala karena tidak mengharuskan kehadiran penulis, dapat dibagikan secara serentak kepada responden sekaligus, waktu pelaksanaan pengisian tidak mengikat sehingga dapat disesuaikan dengan waktu yang dimiliki responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala.

Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1990), adalah sebagai berikut :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan- pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala ukur. Skala ukur adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi- kondisi yang ingin diketahui. Metode skala dalam penelitian ini adalah skala likert, angket langsung diberikan langsung kepada subjek penelitian untuk mengatakan langsung pendataannya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Skala *Self Confidence*

Aspek kepercayaan diri (*Self Confidence*) Menurut Lauster (1992) dibagi menjadi 4 aspek sebagai berikut: (1) Keyakinan akan kemampuan diri, (2) Optimis, (3) Obyektif, (4) Bertanggungjawab, (5) Rasional.

Skala ukur yang digunakan pada penelitian ini memakai *Skala Likert* yang mempunyai 4 tingkat jawaban mengenai kesesuaian responden terhadap isi pernyataan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negatif (*unfavourable*).

2. Skala Teman Sebaya

Skala Teman Sebaya (X2)

Semiawan, (1998) terdapat lima faktor yang mempengaruhi hubungan teman sebaya. (1) Kesamaan usia (2) Situasi (3) Keakraban (4) Ukuran kelompok (5) Perkembangan kognitif

Skala ukur yang digunakan pada penelitian ini memakai *Skala Likert* yang mempunyai 4 tingkat jawaban mengenai kesesuaian responden terhadap isi pernyataan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negatif (*unfavourable*).

3. Skala Perilaku Menyontek

Menurut Nurmayasari dan Murusdi (2015), perilaku menyontek terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (1) Perilaku (*Behavior*) (2) Sasaran (*Target*) (3) Situasi (*Situation*) (4) Waktu (*Time*)

Skala ukur yang digunakan pada penelitian ini memakai *Skala Likert* yang mempunyai 4 tingkat jawaban mengenai kesesuaian responden terhadap isi pernyataan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negatif (*unfavourable*).

3.7 Prosedur Penelitian

Kegiatan pengumpulan data pada prinsipnya merupakan kegiatan penggunaan metode dan instrumen yang telah ditentukan dan di uji validitas dan reliabilitasnya. Secara sederhana, pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan penulis untuk mengungkap atau menjangring berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian.

3.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah taraf sampai dimana suatu tes mampu digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiono 2012: 121). Validitas digunakan untuk menunjukkan tingkat- tingkat kevalidan suatu instrumen (Arikunto, 2010: 211). Validitas berhubungan dengan apakah suatu variabel mengukur apa yang seharusnya diukur. Meskipun validitas tidak akan pernah dapat dibuktikan, tetapi dukungan

kearah pembuktian tersebut dapat dikembangkan. Untuk menguji validitas instrumen dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi Product-Moment dari Person. Dimana rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x
- $\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel
- $\sum x$: Jumlah skor seluruh tiap aitem x.
- $\sum y$: Jumlah skor seluruh tiap aitem y.
- $\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor x.
- $\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor y.
- N : Jumlah subjek.

3.7.2 Reliabilitas Alat Ukur

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 2012). Analisis reliabilitas skala menggunakan metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan :
$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma$: Jumlah varian butir
 σ_t^2 : varian total

Prosedur pelaksanaan penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penyajian data dalam laporan.

Berikut uraiannya :

- Tahap Persiapan

- Persiapan Penelitian

1) Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu mengurus administrasi terkait penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengurus surat izin dari Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area kepada pihak Sekolah tempat melakukan penelitian yaitu SM[Negeri 6 Percit Sei Tuan berlokasi di jalan. Irian Barat Desa Sampali No.5, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

2) Pra penelitian, sebelum menentukan permasalahan penelitian yang akan diteliti, terlebih dahulu peneliti melakukan pengumpulan data dalam bentuk observasi dan wawancara kepada salah satu guru bidang studi dan beberapa siswa sebagai observasi awal yang telah penulis cantumkan di latar belakang masalah yang bertujuan untuk mengungkap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran pada kelas VIII

dan IX SMP. Prapenelitian ini dilakukan pada bulan September 2022 sampai Maret 2023.

- Persiapan Alat Ukur

1) Menentukan defenisi operasional variabel yang diteliti

2) Menyiapkan skala pengukuran variabel

3) Mencetak atau memperbanyak alat ukur

4) Melakukan uji coba skala.

1. Tahap Pelaksanaan

1) Penyebaran skala kepada para subyek penelitian.

2) Mengumpulkan data, melakukan scoring dan tabulasi.

3) Mengelola data dengan melakukan analisis statistik.

4) Mengambil kesimpulan dan saran

2. Tahap Penyajian

Data dalam Laporan Pada tahap ini, penelitian melakukan penyajian data dengan cara menganalisis data yang menggunakan program aplikasi SPSS Version 23 For Windows. Setelah itu penelitian melaporkan hasil penelitiannya dalam bentuk tesis dengan kerangka penulisan yang ditetapkan.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu Hubungan *Self Confidence* dan teman sebaya terhadap Perilaku Menyontek digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis regresi berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berpengaruh positif atau negatif .

Untuk menganalisis data diperlukan cara atau metode analitik data hasil penelitian agar dapat diinterpretasikan sehingga laporan yang dihasilkan mudah di pahami. Dalam penelitian ini dilakukan analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Persentase

Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mendeskripsikan jawaban responden pada tiap- tiap variabel penelitian agar lebih mudah dalam memahaminya. Metode ini mengkaji variabel yang ada dalam penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa besar alternatif jawaban d setiap indikator yang mewakili masing- masing variabel. Adapun rumusnya (Ali, 1984) adalah :

$$DP = n \times 100 \% N$$

Dimana : n : nilai yang diperoleh N :

nilai total DP : tingkat keberhasilan yang di capai

Untuk mengetahui tingkat kriteria, selanjutnya skor yang diperoleh masing- masing variabel dengan analisis deskriptif persentase, dikonsultasikan dengan tabel kriteria yang di buat dengan perhitungan sebagai berikut : Kesimpulan deskriptif :

Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Penentuan tabel kategori sebagai berikut :

- a. % tertinggi = $(4/4) \times 100\% = 100\%$
- b. % terendah = $(1/4) \times 100\% = 25\%$
- c. Rentangan dalam % = $100\% - 25\% = 75\%$
- d. Interval = $75\% / 4 = 18,75\%$

Tabel 3.1 Interval % dan Kategori (Deskriptif Persentase dari variabel *Self confidence*, teman sebaya dan perilaku menyontek)

NO	Interval Presentase	Kategori
1	81,25 % - 100 %	Tinggi
2	62,50 % - 81,25 %	Baik
3	43,75 % - 62,50 %	Sedang
4	25 % - 43,75 %	Rendah

Penggunaan analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara beberapa predictor dengan suatu kriterium tertentu dan menentukan predictor yang dominan dalam mempengaruhi kriterium, serta mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing predictor. Bentuk umum regresi ganda dengan 2 variabel bebas (Sudjana,2002) :

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Terikat (Perilaku Menyontek)

X1 = Variabel Bebas (*Self Confidence*)

X2 = Variabel Bebas (Teman Sebaya)

b0 = Besarnya nilai Y jika X1 dan X2 =0

b1 = Besarnya pengaruh X1 terhadap Y dengan asumsi X2 tetap

b2= Besarnya pengaruh X2 terhadap Y dengan asumsi X1 tetap

e = Sisaan atau Residu

Dalam pengambilan keputusan penerimaan dan penolakan hipotesis berdasarkan angka signifikan, dilakukan dengan :

a. Uji Hipotesis Parsial

1. Jika nilai signifikan $< \alpha$ (0,05), atau koefisien t hitung signifikan pada taraf kurang dari 5 %, maka Ho di tolak.

2. Jika nilai signifikan $> \alpha$ (0,05), atau koefisien t hitung signifikan pada taraf lebih dari 5 %, maka Ho di terima.

b. Uji hipotesis simultan

1. Jika nilai signifikan $< \alpha$ (0,01) , atau koefisien f hitung signifikan pada taraf kurang dari 5 % maka Ho di tolak

2. Jika nilai signifikan $< \alpha$ (0,01) , atau koefisien f hitung signifikan pada taraf lebih dari 5 % maka Ho di terima.

c. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau sejauh mana sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen dengan adanya regresi berganda. Jika (R^2) yang diperoleh mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan variabel dependen terhadap variabel dependen. Dari koefisien determinasi dapat diketahui berapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen” (sudjana,2002:370). Untuk membantu proses pengolahan data secara cepat dan tepat maka pengolahan datanya akan dilakukan melalui proses SPSS 23. Melalui program SPSS kegiatan pengolahan data dapat dilakukan dengan mudah tanpa harus melibatkan pemakai dalam persoalan rumus- rumus statistik yang cukup rumit, karena rumus statistika di atas tidak terlihat secara langsung.

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable terikat dan bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Jadi uji normalita bukan dilakukan pada masing- masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Uji normalitas di sini dilakukan dengan uji kolmogorov-smirnov test. Perhitungannya dilakukan dengan bantuan program SPSS.

2. Uji Lineritas, yaitu dipergunakan untuk melihat apakah model yang di bangun mempunyai hubungan linier atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linear antara kedua variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi yang ada. Uji linearitas yang digunakan adalah *case processing summary*.

3.9. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian meliputi persiapan administrasi berupa izin penelitian dan persiapan alat ukur penelitian berupa skala *self confidence*, teman sebaya dan skala perilaku menyontek.

3.9.1. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian yaitu masalah perizinan dari pihak Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area dan pihak tempat penelitian yaitu di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

Prosedur izin penelitian dimulai dari mengajukan izin penelitian ke Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area untuk mendapatkan surat izin penelitian dan pengambilan data penelitian. Selanjutnya surat izin tersebut diberikan ke SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan untuk kemudian mendapatkan izin mengadakan penelitian serta pengambilan data penelitian.

3.9.2. Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur penelitian yang dimaksudkan adalah persiapan pembuatan skala *self confidence* dibuat berdasarkan Aspek kepercayaan diri (*Self Confidence*) Menurut Lauster (1992) dibagi menjadi 4 aspek sebagai berikut: (1) Keyakinan akan kemampuan diri, (2) Optimis, (3) Obyektif, (4) Bertanggungjawab, (5) Rasional. Kemudian skala teman sebaya dibuat berdasarkan faktor yang mempengaruhi teman sebaya menurut (Semiawan, 1998) terdapat lima faktor yang mempengaruhi hubungan teman sebaya. (1) Kesamaan usia (2) Situasi (3) Keakraban (4) Ukuran kelompok (5) Perkembangan kognitif. Kemudian skala perilaku menyontek disusun berdasarkan aspek Menurut Nurmayasari dan Murusdi (2015), perilaku menyontek terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (1) Perilaku (*Behavior*) (2) Sasaran (*Target*) (3) Situasi (*Situation*) (4) Waktu (*Time*). Alat ukur *self confidence*, teman sebaya dan perilaku menyontek ini menggunakan Skala Likert yang terdiri dari 4 (empat) pilihan jawaban. Nilai skala setiap pernyataan yang diperoleh dari jawaban subyek yang mendukung (*favourable*) atau yang tidak mendukung (*unfavourable*). Nilai skala terhadap pernyataan *favourable* yang terdiri dari 4 kategori jawabannya itu Sangat Sesuai (SS) mendapatkan nilai 4, Sesuai (S) mendapatkan nilai 3, Tidak Sesuai (TS) mendapatkan nilai 2 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapatkan nilai 1. Untuk nilai skala pernyataan *unfavourable* untuk setiap jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapatkan nilai 1, Sesuai (S) mendapatkan nilai 2, Tidak Sesuai (TS) mendapatkan nilai 3 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapatkan nilai 4.

3.10. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pengumpulan data dimulai dari meminta izin kepada pihak manajemen sekolah dalam hal ini kepala sekolah SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan untuk melakukan penelitian. Pihak manajemen tempat penelitian kemudian mengeluarkan memo sebagai pengantar di dalam berkas kuesioner. Memo ini menjelaskan kepada siswa atau responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah izin dan memo dukungan partisipasi didapatkan maka dilakukan uji coba kuesioner motivasi belajar dengan menyebarkan kepada 40 orang siswa sebagai uji *tryout* skala yang sudah disusun oleh peneliti. Kuesioner yang sudah diisi oleh siswa kemudian diperiksa kembali kelengkapannya, setelah itu dilakukan *scoring* dari setiap jawaban atas pernyataan dan selanjutnya dilakukan pentabulasian data hasil uji coba. Jumlah nilai setiap responden kemudian dicatat untuk kemudian hasil uji coba alat ukur motivasi belajar ini dianalisis dengan program SPSS for windows versi 25.

Setelah dilakukan uji coba di ketahui bahwa ada beberapa item skala *self confidence* yang memiliki daya beda r_{bt} jauh di bawah atau kurang dari 0,300, yaitu item nomor 14 dan terdapat sisa 22 item yang valid yang memiliki daya beda di atas 0,300. Sedangkan pada skala teman sebaya terdapat 1 item yang gugur, yaitu item nomor 14 dengan koefisien daya beda r_{bt} jauh dibawah atau kurang dari 0,300. Dan terdapat 15 item yang yang memiliki daya beda di atas 0,300. Perilaku menyontek diketahui bahwa terdapat 1 item yang gugur, yaitu item nomor 14 dengan koefisien daya beda r_{bt} jauh dibawah atau kurang dari 0,300 dan terdapat 17 item yang yang memiliki daya beda di atas 0,300.

Kemudian item-item yang tidak valid dibuang dan tidak dilakukan

revisi karena masih memiliki beberapa item yang mampu mewakili apa yang hendak di ukur. Lalu pada item-item yang telah valid dilakukan revisi penomoran ulang, setelah itu dilakukan kembali penyebaran angket kepada 160 siswa-siswi untuk dilakukan pengambilan data. Lalu, skala yang sudah di isi dilakukan penskoringan ulang untuk dimasukan kedalam excel dan dilakukan analisis data melalui program SPSS for windows versi 25



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ada hubungan positif yang signifikan antara *self-confidence* dengan perilaku menyontek. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{x1y} sebesar 0.899 dengan $p < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-confidence* siswa akan semakin meningkatkan perilaku menyonteknya.
- 2) Ada hubungan positif yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku menyontek. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar r_{x2y} 0.777 dengan $p < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar pengaruh teman sebaya akan semakin meningkatkan perilaku menyontek siswa.
- 3) Ada hubungan positif yang signifikan antara *self-confidence* dan teman sebaya dengan perilaku menyontek. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien $F_{reg} = 379.154$ dengan $p < 0.05$, dan koefisien korelasi $R = 0.910$ dengan $p < 0.05$ dan $R^2 = 0.828$; dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self-confidence* dan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku menyontek siswa, kontribusi keduanya dalam memunculkan perilaku

menyontek adalah sebesar 82.8 %

5.2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

- 1) Bagi guru, diharapkan mampu memberikan motivasi eksternal kepada siswa sebelum memulai pelajaran agar siswa mendapat dorongan yang kuat untuk merasa yakin atas dirinya dalam menghadapi masalah dalam hidup. Memberikan sosialisasi kepada siswa/I terkait dampak yang akan terjadi jika terus melakukan perilaku menyontek
- 2) Bagi siswa, dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa harus yakin atas kemampuan yang dimiliki seperti mampu menghadapi masalah tanpa melibatkan orang lain, siswa harus terbiasa menyelesaikan masalahnya sendiri agar tumbuh rasa keyakinan dalam diri bahwa siswa tersebut mampu menjalani kehidupan. Selanjutnya siswa harus mampu mempererat hubungan antar individu dalam kelompok pada ranah yang positif seperti belajar kelompok bersama agar meningkatkan semangat belajar pada tiap siswa. Tindakan menyontek yang membudaya dapat merusak citra pendidikan, siswa yang mengenal teman sekelasnya pintar dalam akademik seharusnya bukan untuk dijadikan target menyontek tetapi dijadikan target untuk belajar bersama, mengajari sebagai tutor sebaya sebelum ujian dilaksanakan hal ini akan menjadi tindakan positif dibandingkan menjadikan teman yang pintar sebagai target menyontek.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitiannya dapat mengetahui faktor-faktor lain yang memiliki hubungan dengan perilaku menyontek selain yang telah diteliti dalam penelitian ini untuk pengembangan di dunia pendidikan terutama di bidang psikologi pendidikan



DAFTAR PUSTAKA

- Asrullah Syam (2017) "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa" *Jurnal Biotek Volume 5 No. 01 Juni*
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas* (edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devi Kusrieni. (2014). Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Mencontek. *Jurnal. PSIKOPEDAGOGIA*, 3(2).
- Hartono. 2010. *Analisis Item Instrument*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Hartono. 2015. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartosujono, Sari. 2015. "Perilaku Menyontek pada Remaja". Yogyakarta: *Jurnal Psikologi*.
- Komara, Indra Bangkit. 2016. "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa". *Psikopedagogia*. Vol. 05(01): 33-42
- Kushartanti, Anugrahening. 2009. "Perilaku Menyontek ditinjau dari Kepercayaan Diri". *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 02(02): 38-46.
- Komarudin, K., & Risqi, F. (2020). Tingkat kepercayaan diri, kohesivitas, dan kecerdasan emosi siswa Kelas Khusus Olahraga cabang olahraga sepakbola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(1), 1-8.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri.
- Lado, I. S., Ruliati, L. P., Damayanti, Y., & Anakaka, D. L. (2019). Analisis Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Akhir. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(2), 112-123.
- Lauster, Peter. 2008. *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Musslifah, A. R. (2012). Perilaku menyontek siswa ditinjau dari kecenderungan locus of control. *Talenta psikologi*, 1(2), 137-150.
- Nurmayasari, Kiki, and Hadjam Murusdi.(2015) "Hubungan antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas X Smk Koperasi YOGYAKARTA." *Empathy*, vol. 3, no. 1, pp. 8-15.
- Pajares, F. (1997). Current directions in self-efficacy research. *Advances in motivation and achievement*, 10(149), 1-49.
- Purwanto, A. (2015). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V SDN Se-Gugus II Kecamatan Pakem. *BASIC EDUCATION*, 4(4).

- Raharjo, 2015. Pengaruh Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Pengelasan SMK 1 Sedayu Tahun Ajaran 2014/2015.
- Rahayuningdyah, E. (2016). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngrambe. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(2).
- Rochdianingrum, W. A., Palupi, D., Rahayu, R., & Faisal, M. (2022). APAKAH HANYA TINGKAT RELIGUITAS YANG MEMPENGARUHI MINAT WISATA RELIGI SUNAN GIRI. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBis)*, 1(1), 117-135.
- Salirawati, D. (2012). Self-confidence, curiosity, and entrepreneurship: three important characters for the students. *FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*, 2(2), 213-224.
- Shara, S. (2017). Hubungan self-efficacy dan perilaku menyontek (cheating) pada mahasiswa fakultas psikologi universitas x. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan kepercayaan diri dan kecemasan dengan perilaku menyontek saat menghadapi ujian nasional pada siswa kelas xii sman 8 bekasi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 1-11.
- Siti Shara "Hubungan Self Efficacy dan Perilaku Menyontek (Cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X" *Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9 No. 1 Juni 2016*
- Solagrasia, K. (2014). Perilaku Menyontek pada Siswa Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Strategi Coping. *Jurnal Talenta Psikologi*, 3(2), 160-179.
- Soleh, B., & Hakim, A. A. (2019). Analisis tingkat kecemasan, kepercayaan diri dan motivasi atlet futsal childhood di bangkalan saat menjelang pertandingan. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 7(2), 496-501.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhardita, K. (2011). Efektivitas penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan percaya diri siswa. http://jurnal.upi.edu/file/12-Kadek_Suhardita.pdf, 1, 127-138.
- Surakarta. Sharma, S, Agarwala S. (2019). Self-Esteem and Collective Self-Esteem Among Adolescents: An Interventional Approach. *Psychological Thought*. 2193-7281.
- Wahyuningrum (2014). Harga diri Dan iklim Sekolah Dengan Perilaku menyontek pada Siswa SMP Negeri 2 Sleman. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2).

LAMPIRAN 1

HASIL ANALISIS DATA

Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Scale: self confidence

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.924	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	57.9000	90.554	.734	.917
VAR00002	57.8250	91.225	.759	.917
VAR00003	58.0750	93.456	.613	.920
VAR00004	57.8000	90.472	.751	.917
VAR00005	57.6000	95.477	.542	.921
VAR00006	58.2500	90.295	.567	.921
VAR00007	57.9500	93.382	.611	.920
VAR00008	58.6500	93.567	.547	.921
VAR00009	57.5750	97.738	.324	.924
VAR00010	58.2000	91.036	.683	.918
VAR00011	58.8000	97.138	.397	.923

VAR00012	58.2750	91.333	.565	.921
VAR00013	57.6500	95.208	.519	.922
VAR00014	58.6250	99.266	.127	.929
VAR00015	57.7750	95.358	.494	.922
VAR00016	58.2000	90.164	.683	.918
VAR00017	58.2250	89.051	.790	.916
VAR00018	58.1250	94.163	.491	.922
VAR00019	57.3750	96.548	.384	.924
VAR00020	57.9000	91.682	.772	.917
VAR00021	58.0500	93.331	.627	.920
VAR00022	57.9750	95.563	.543	.921
VAR00023	58.0500	95.023	.527	.921

Scale: teman sebaya

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	38.8750	45.446	.683	.882
VAR00002	38.8000	45.754	.725	.881
VAR00003	39.0500	47.074	.605	.886
VAR00004	38.7750	45.051	.736	.880

VAR00005	38.5750	48.712	.509	.889
VAR00006	39.2250	44.794	.557	.889
VAR00007	38.9250	46.943	.613	.886
VAR00008	39.6250	47.061	.547	.888
VAR00009	38.5500	49.485	.394	.893
VAR00010	39.1750	45.738	.637	.884
VAR00011	39.7750	49.769	.380	.893
VAR00012	39.2500	45.269	.580	.887
VAR00013	38.6250	47.522	.609	.886
VAR00014	39.6000	50.451	.184	.902
VAR00015	38.7500	47.833	.557	.888
VAR00016	39.1750	45.174	.634	.884

Scale: perilaku menyontek

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.907	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	43.8750	59.548	.714	.898
VAR00002	43.8000	60.010	.746	.897
VAR00003	44.0500	61.587	.622	.901
VAR00004	43.7750	59.307	.747	.897

VAR00005	43.5750	63.379	.536	.903
VAR00006	44.2250	59.102	.563	.903
VAR00007	43.9250	61.558	.617	.901
VAR00008	44.6250	61.779	.544	.903
VAR00009	43.5500	64.767	.366	.907
VAR00010	44.1750	60.046	.653	.899
VAR00011	44.7750	64.743	.390	.906
VAR00012	44.2500	59.782	.575	.902
VAR00013	43.6250	62.446	.588	.902
VAR00014	44.6000	65.733	.177	.914
VAR00015	43.7500	62.859	.532	.903
VAR00016	44.1750	59.533	.638	.900
VAR00017	44.2000	58.523	.754	.896
VAR00018	44.1000	62.605	.458	.905

Tes normalitas self confidence

Case Processing Summary

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
	self confidence	160	100.0%	0	0.0%	160

Descriptives

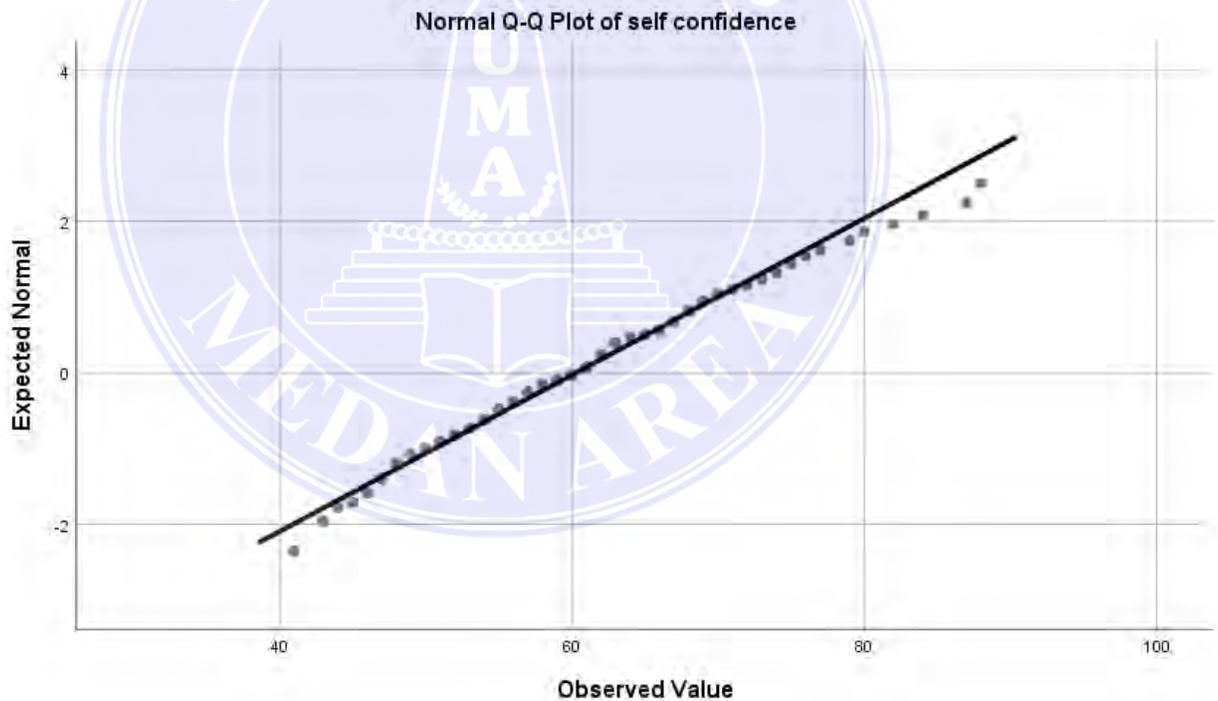
		Statistic	Std. Error
self confidence	Mean	60.3000	.76458
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	58.7900	
	Upper Bound	61.8100	
	5% Trimmed Mean	60.0417	
	Median	60.0000	
	Variance	93.532	
	Std. Deviation	9.67120	
	Minimum	41.00	

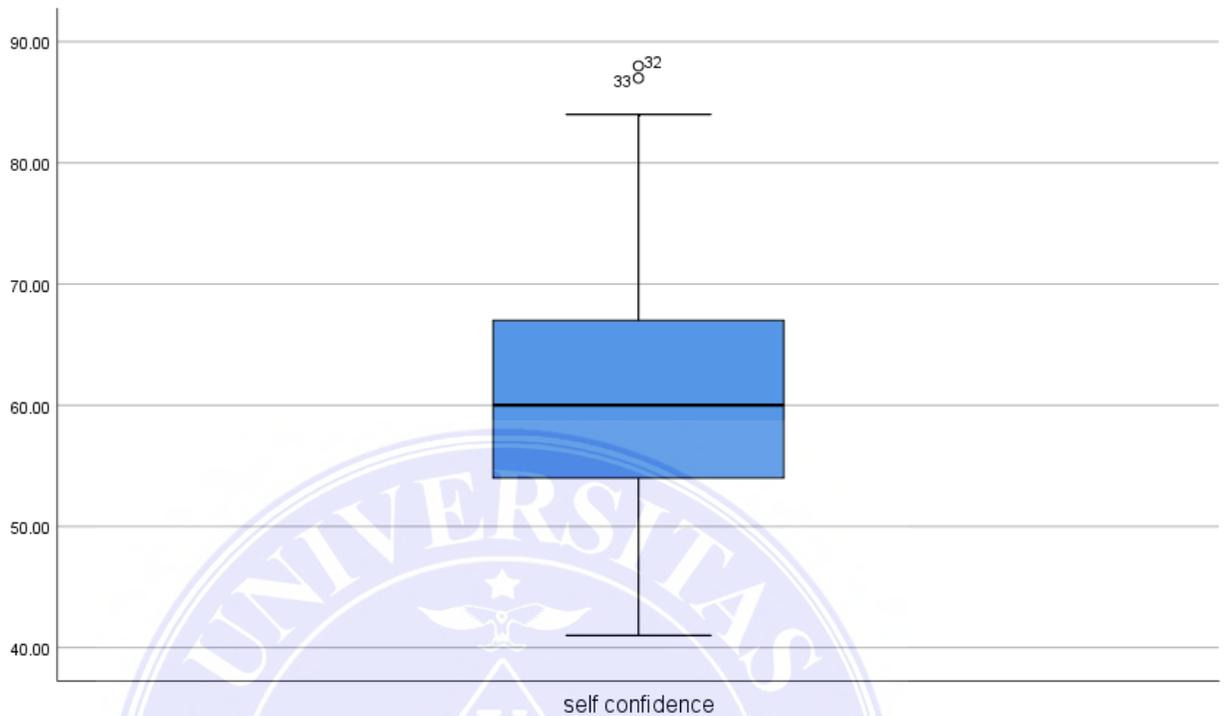
Maximum	88.00	
Range	47.00	
Interquartile Range	13.00	
Skewness	.354	.192
Kurtosis	-.104	.381

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
self confidence	.065	160	.095	.986	160	.108

a. Lilliefors Significance Correction





Tes normalitas teman sebaya

Case Processing Summary

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
teman sebaya	160	100.0%	0	0.0%	160	100.0%

Descriptives

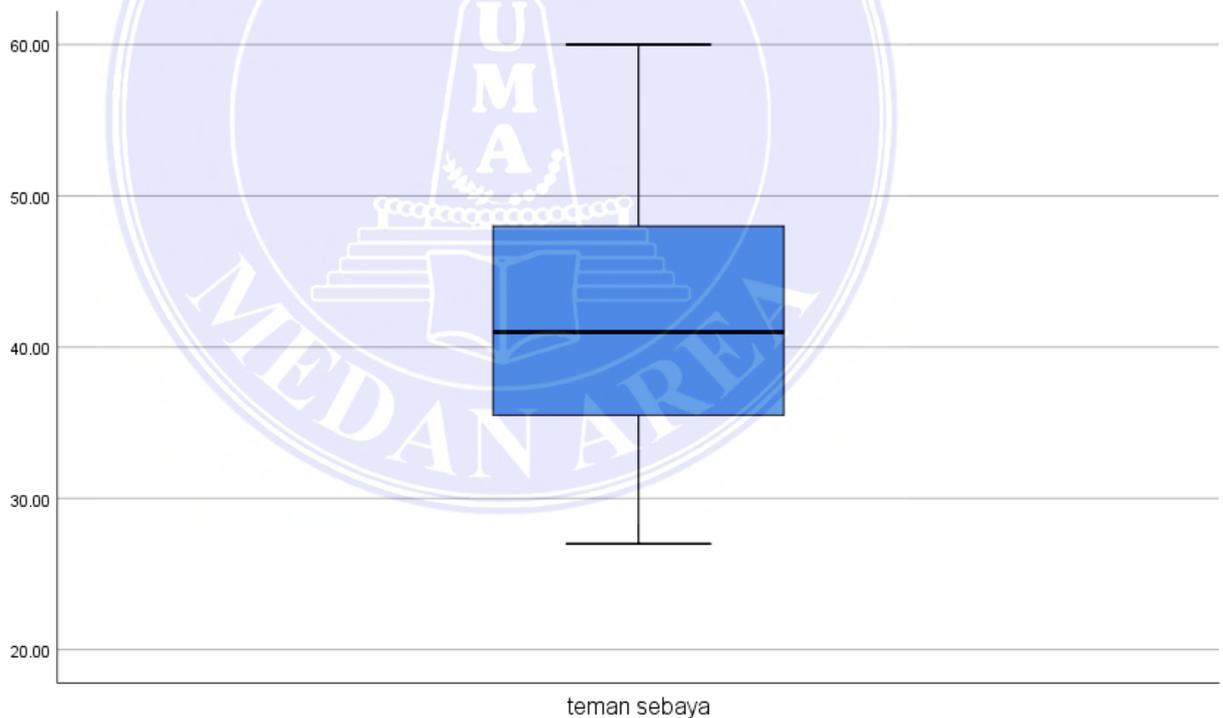
		Statistic	Std. Error	
teman sebaya	Mean	42.2313	.64258	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	40.9622	
		Upper Bound	43.5003	
	5% Trimmed Mean	42.1389		
	Median	41.0000		
	Variance	66.066		

Std. Deviation	8.12808	
Minimum	27.00	
Maximum	60.00	
Range	33.00	
Interquartile Range	12.75	
Skewness	.170	.192
Kurtosis	-.809	.381

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
teman sebaya	.066	160	.081	.978	160	.011

a. Lilliefors Significance Correction



Tes normalitas perilaku menyontek

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
perilaku menyontek	160	100.0%	0	0.0%	160	100.0%

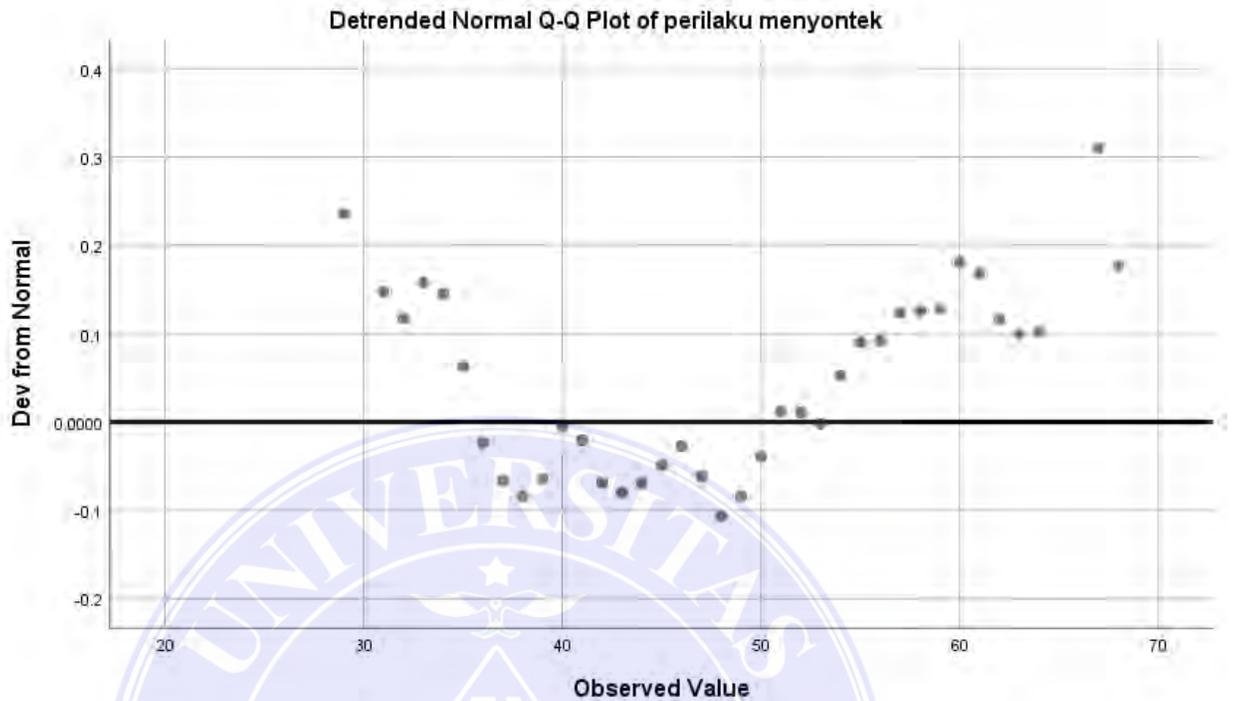
Descriptives

		Statistic	Std. Error
perilaku menyontek	Mean	46.2250	.64318
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	44.9547	
	Upper Bound	47.4953	
	5% Trimmed Mean	46.0764	
	Median	46.0000	
	Variance	66.188	
	Std. Deviation	8.13560	
	Minimum	29.00	
	Maximum	68.00	
	Range	39.00	
	Interquartile Range	11.00	
	Skewness	.283	.192
	Kurtosis	-.331	.381

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
perilaku menyontek	.068	160	.065	.988	160	.176

a. Lilliefors Significance Correction



perilaku menyontek * teman sebaya

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
perilaku menyontek * teman sebaya	Between Groups	(Combined)	7827.583	32	244.612	11.522	.000
		Linearity	6347.623	1	6347.623	298.981	.000
		Deviation from Linearity	1479.960	31	47.741	2.249	.001
	Within Groups		2696.317	127	21.231		
Total			10523.900	159			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
perilaku menyontek * teman sebaya	.777	.603	.862	.744

perilaku menyontek * self confidence

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku menyontek * self confidence	Between Groups	(Combined)	8962.078	41	218.587	16.515	.000
		Linearity	8509.138	1	8509.138	642.889	.000
		Deviation from Linearity	452.940	40	11.324	.856	.709
	Within Groups		1561.822	118	13.236		
Total			10523.900	159			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
perilaku menyontek * self confidence	.899	.809	.923	.852

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
perilaku menyontek	46.2250	8.13560	160
self confidence	60.3000	9.67120	160
teman sebaya	42.2313	8.12808	160

Correlations

	perilaku menyontek	self confidence	teman sebaya
perilaku menyontek	1		
self confidence		1	
teman sebaya			1

Pearson Correlation	perilaku menyontek	1.000	.899	.777
	self confidence	.899	1.000	.762
	teman sebaya	.777	.762	1.000
Sig. (1-tailed)	perilaku menyontek	.	.000	.000
	self confidence	.000	.	.000
	teman sebaya	.000	.000	.
N	perilaku menyontek	160	160	160
	self confidence	160	160	160
	teman sebaya	160	160	160

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.910 ^a	.828	.826	3.39082	.828	379.154	2	157	.000

a. Predictors: (Constant), teman sebaya, self confidence

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8718.768	2	4359.384	379.154	.000 ^b
	Residual	1805.132	157	11.498		
	Total	10523.900	159			

a. Dependent Variable: perilaku menyontek

b. Predictors: (Constant), teman sebaya, self confidence

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.175	1.708		-.102	.919
	self confidence	.617	.043	.733	14.361	.000
	teman sebaya	.218	.051	.218	4.270	.000

a. Dependent Variable: perilaku menyontek



LAMPIRAN 2

**ANGKET (*SELF CONFODENCE*, TEMAN
SEBAYA DAN PERILAKU MENYONTEK)**

Skala Perilaku Menyontek

Biodata / Identitas

Isilah data anda dengan lengkap dan sebenar-benarnya. Data ini bersifat rahasia dan dipergunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan tidak akan dipublikasikan. Atas kerjasama dan perhatiannya saya ucapkan Terimakasih

Nama / Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Angket :

Berikut ini saya sajikan data psikologi yaitu skala perilaku menyontek. Jawablah semua pernyataan dalam skala ini dengan cara memilih salah satu pilihan jawaban yang tersedia disebelah kanan pernyataan dengan cara memberikan tanda (\checkmark) pada jawaban yang anda pilih.

Keterangan Pilihan Jawaban :

SS = SANGAT SESUAI

S = SESUAI

TS = TIDAK SESUAI

STS = SANGAT TIDAK SESUAI

CONTOH PENGISIAN

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya rajin membaca buku	√			

SKALA PERILAKU MENYONTEK

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya suka melihat hasil PR teman saya				
2	Saya suka meminta jawaban saat ujian pada teman Saya				
3	Saya bekerja sama dengan teman saat sedang ujian				
4	Saya belajar sebelum melakukan ujian				
5	saat sedang ujian saya membantu teman saya				
6	saat melaksanakan ujian saya akan membawa catatan atau kopekan				
7	Saya suka bertanya pada teman saat sedang ujian				
8	saya tidak suka bertanya pada teman jika sedang ujian				
9	saya mempersiapkan diri saata ujian				
10	saat guru tidak melihat maka saya akan menyontek teman				
11	saya yakin jika saya menyontek tidak akan ketahuan				
12	Saya menyontek karena ujian mendadak				
13	saya tidak takut dihukum jika saya ketahuan menyontek				

14	Menyontek adalah hal wajar bagi saya				
15	saya menyontek pada saat ujian				
16	saya menyontek hanya pada saat menyelesaikan tugas sekolah				
17	bisa dipastikan bahwa setiap kali ujian saya menyontek				
18	saya tidak menyontek walaupun dalam keadaan mendesak				

Skala *Self Confidence*

Biodata / Identitas

Isilah data anda dengan lengkap dan sebenar-benarnya. Data ini bersifat rahasia dan dipergunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan tidak akan dipublikasikan. Atas kerjasama dan perhatiannya saya ucapkan Terimakasih

Nama / Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Angket :

Berikut ini saya sajikan data psikologi yaitu skala *self confidence*. Jawablah semua pernyataan dalam skala ini dengan cara memilih salah satu pilihan jawaban yang tersedia disebelah kanan pernyataan dengan cara memberikan tanda (\surd) pada jawaban yang anda pilih.

Keterangan Pilihan Jawaban :

SS = SANGAT SESUAI

S = SESUAI

TS = TIDAK SESUAI

STS = SANGAT TIDAK SESUAI

CONTOH PENGISIAN

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya rajin membaca buku	√			

SKALA SELF CONFIDENCE

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya mampu menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan orang lain				
2	Saya mampu menyelesaikan ujian tanpa bertanya pada teman				
3	Saya tidak mampu menyelesaikan tugas sendiri				
4	Saya tidak yakin dengan hasil tugas yang saya kerjakan				
5	Saya yakin bahwa saya dapat menyelesaikan setiap tugas				
6	Saya percaya hasil ujian saya pasti bagus				
7	Saya merasa tidak mampu dalam menyelesaikan tugas				
8	Saya menyadari bahwa saya tidak akan mampu menyelesaikan ujian				
9	Saya rajin belajar agar hasil ujian saya baik				
10	Saya sering gagal dalam menyelesaikan tugas				
11	Jika saya tidak paham dengan materi yang disampaikan saya akan bertanya kepada guru				
12	Saya berusaha sungguh-sungguh untuk memahami materi pelajaran				
13	Meskipun saya tidak paham dengan materi pembelajaran, saya tidak akan bertanya				
14	Saya yakin dapat mengatasi semua masalah yang saya hadapi				
15	Saya selalu berpikir positif pada saat saya tidak mampu menyelesaikan ujian dengan baik				
16	Saya tidak percaya pada siapapun				
17	Saya suka menyelesaikan tugas sekolah sendiri				
18	Saya membuat jadwal belajar sesuai keinginan saya				
19	Saya lebih suka menyelesaikan tugas bersama teman				

20	Saya belajar dengan sungguh-sungguh agar cita-cita saya tercapai				
21	Saat saya belajar dengan giat maka saya akan mendapatkan nilai yang baik				
22	Saya tidak perlu belajar giat				
23	Saya tidak memiliki cita-cita				

Skala Teman Sebaya

Biodata / Identitas

Isilah data anda dengan lengkap dan sebenar-benarnya. Data ini bersifat rahasia dan dipergunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan tidak akan dipublikasikan. Atas kerjasama dan perhatiannya saya ucapkan Terimakasih

Nama / Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Angket :

Berikut ini saya sajikan data psikologi yaitu skala teman sebaya. Jawablah semua pernyataan dalam skala ini dengan cara memilih salah satu pilihan jawaban yang tersedia disebelah kanan pernyataan dengan cara memberikan tanda (\surd) pada jawaban yang anda pilih.

Keterangan Pilihan Jawaban :

SS = SANGAT SESUAI

S = SESUAI

TS = TIDAK SESUAI

STS = SANGAT TIDAK SESUAI

CONTOH PENGISIAN

		PILIHAN JAWABAN
--	--	-----------------

NO	PERNYATAAN				
		SS	S	TS	STS
1	Saya rajin membaca buku	√			

SKALA TEMAN SEBAYA

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya dan teman saya suka berdiskusi jika ada tugas				
2	Saya dan teman saya tidak suka belajar				
3	Saya dan teman memiliki hobi yang sama				
4	Saya merasa tidak memiliki hobi yang sama dengan teman saya				
5	Saya suka memberikan pendapat tentang permainan yang akan dimainkan bersama-sama teman-teman				
6	Saya hanya mengikuti permainan yang dimainkan teman-teman.				
7	Ketika ada teman yang sakit, saya mengantarkan ke ruang UKS				
8	Saya sering membatalkan janji untuk bermain bersama teman karena kegiatan saya lebih menyenangkan				
9	Saya suka bermain atau belajar dengan teman yang banyak				
10	Saya lebih suka bermain sendiri				
11	Saya banyak menceritakan pengalaman yang telah saya alami kepada teman-teman				
12	Ketika ada masalah, saya tidak mau menceritakan kepada teman				
13	Saya bermain dengan teman yang banyak				
14	Saya suka bermain dengan teman akrab saja				
15	Saya ingin melakukan kegiatan bersama teman-teman				
16	Saya lebih senang melakukan sesuatu sendirian.				

LAMPIRAN 3

TABULASI DATA

